

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN
BERTETANGGA**

(Kajian Kitab Hadits *Shahih Bukhari*)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Fakhrul Rahmadi

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Prodi Pendidikan Agama Islam

NIM: 211020400



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2016 M/ 1437 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN
BERTETANGGA
(Kajian Kitab Hadits Shahih Bukhari)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

FAKHRUL RAHMADI

NIM : 211020400

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


Drs. Fuadi Mardhatillah, M.A
NIP. 19610203199403100

Pembimbing II,


Muha'ir, M.Ag
NIP.1973021320071002

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN
BERTETANGGA
(Kajian Kitab Hadits Shahih Bukhari)**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Selasa 19 Juli 2016 M
13 Syawal 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Drs. Fuadi Mardhatillah, MA
Nip. 19610203199403100

Sekretaris,


Rahmadyansyah, MA


Penguji I,

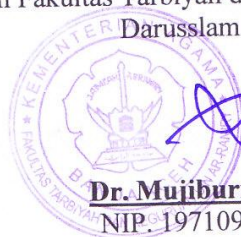

Muhajir, M.Ag
Nip. 1973021320071002

Penguji II,


Drs. Bachtiar Ismail, M.A
Nip. 195408171979031007

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusslam Banda Aceh




Dr. Mujiurrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651 – 7553020 situs www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : FAKHRUL RAHMADI
Nim : 211020400
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kehidupan
Bertetangga (Kajian Kitab Hadis Shahih Bukhari)

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

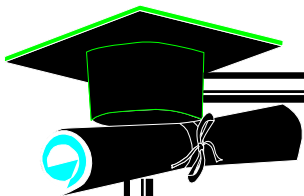
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Mei 2016

Yang menyatakan,

FAKHRUL RAHMADI
NIM. 211020400



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu
maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga". (H.R. Muslim).

"Barang siapa ditanya tentang ilmu lalu menyembunyikannya,
akan dipasang padanya tali kekang dari api kelak di hari kiamat". (H.R. Abu Daud dan Tarmizi)

Jejak langkahku telah menapak di akhir citaku
Setelah sekian lama aku bergelut meraih asaku
Kini dengan tetes bening di pipiku
Serta segores senyum di bibirku
Ku langkahkan kaki menuju persada asaku
Di haribaan-Mu ya Allah aku bersimpuh
Mengucap syukur tiada henti
Atas anugerah-Mu yang ku rasa tiada tara
Engkau telah memberikan kesempatan
Untuk menjadi seorang hamba yang mempunyai sedikit ilmu dari luasnya ilmu-Mu

Ayahanda...

Ibunda...

Do'a dan peluhmu menjadi semangatku
Dalam keletihan kau ayunkan langkahmu
Demi mewujudkan setiap keinginanmu
Hanya do'a yang tulus yang mampu kupanjatkan
Untuk mu Ayah,, Untuk mu Ibu..

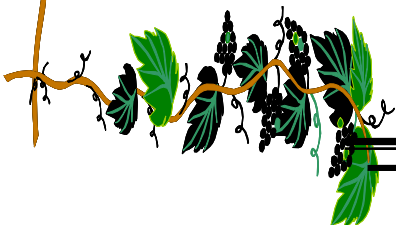
"Ya Allah, ampunilah dosa ku dan dosa kedua orang tua ku
Kasihlanilah mereka sebagaimana mereka mengasihlaniku sewaktu kecil"
Terima kasih ya Allah...

Kau berikan kepadaku seorang ayah yang slalu terlihat kuat bahkan ketika ia tak kuat untuk tidak
menangis, yang slalu terlihat tegas bahkan ketika ia sangat ingin memanjakanku, beliau adalah orang
pertama yang slalu yakin bahwa "aku pasti bisa", serta Kau berikan aku seorang ibu yang slalu
mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya padaku.

Do'a dan ikrar hatiku tuk dapat membahagiakanmu sebagai lambang bakti ku, dengan tulus
kupersembahkan karya tulis ini kepada ayahanda tercinta Yusri M. Yusuf dan Ibunda tersayang
Khairani S (Almh), kakak dan dikku (Miftahul Khairi dan Hayyul 'Amna).
Terima kasih kupersembahkan kepada Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku...

Terima kasih kepada semua teman-teman seperjuangan unit 2 PAI angkatan 2010, terima kasih atas
kebersamaannya selama ini dalam suka dan duka. Dan juga kepada semua sahabat-sahabatku yang
telah banyak membantu penulis selama ini hingga terselesaikannya karya ilmiah ini yang namanya
tak dapat disebut satu persatu... ☺

Fakhrul Rahmadi

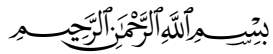


ABSTRAK

Nama : Fakhrol Rahmadi
Nim : 211020400
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Kehidupan Bertetangga (Kajian Kitab *Shahih Bukhari*)
Tebal Skripsi : 77 halaman
Pembimbing : Drs. Fuadi Mardhatillah, MA
Pembimbing II : Muhajir, M. Ag
Kata Kunci : Nilai Pendidikan dan Bertetangga

Penelitian ini berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kehidupan Bertetangga (Kajian Kitab *Shahih Bukhari*)**. Nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bertetangga merupakan suatu hal yang urgen, namun pada saat ini sudah mulai terkikis oleh masuknya budaya dari luar Islam, sehingga menjadikan budaya Islam tersisih. Boleh jadi hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap ketentuan yang telah digariskan oleh Islam dalam al-Qur'an dan Hadits, sehingga menjadi asing dan baru bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, perlu diperjelaskan bagaimana aturan dan konsep yang ditawarkan Islam, terutama dalam persepsi hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak bertetangga dalam Islam? dan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kehidupan bertetangga dalam kitab *Shahih Bukhari*?. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* dengan analisis *deskriptif*, yaitu; mengumpulkan data di pustaka kemudian dianalisa dan dipaparkan untuk menjawab permasalahan. Di samping itu, dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian *kualitatif* dengan pengumpulan data dari pustaka kemudian dianalisa dengan *content analysis* yaitu analisis isi dari setiap hadits Bukhari tentang bertetangga dan dikelompokkan kepada data *primer* dan *sekunder*, yang menjadi data primer adalah data yang bersumber dari kitab *Shahih Bukhari* berupa teks hadits. Sedangkan data *sekunder* mencakup buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan akhlak dalam membina hubungan dengan sesama terutama kehidupan bertetangga yang merupakan sarana membina hubungan harmonis dalam lingkup yang terkecil dalam suatu komunitas di suatu daerah. Islam memberikan gambaran dan mengkehendaki umat Islam untuk merealisasikan sikap empati terhadap sesama dalam setiap aspek kehidupan untuk menciptakan keharmonisan hidup. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits Bukhari tentang kehidupan bertetangga adalah nilai persaudaraan, nilai saling menghormati, nilai saling tolong menolong, nilai tenggang rasa, nilai saling berbagi dan nilai ukhuwah Islamiyah.

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT dan syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kehidupan Bertetangga (Kajian Kitab Hadits *Shahih Bukhari*)**. Selanjutnya shalawat teriring salam kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke alam yang berakhlak dan ilmu pengetahuan. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Ijazah Sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan tugas akhir ini, telah diupayakan semaksimal mungkin dengan harapan dapat bermanfaat dan berguna hendaknya di kemudian hari. Akhir kata tak lupa ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
4. Bapak Drs Fuad Mardhatillah, MA, selaku pembimbing pertama.
5. Bapak Muhajir, M. Ag, selaku pembimbing kedua

6. Kepada teman-teman seperjuangan yang sudah ikut mendukung dan memberi motivasi yang tak ternilai harganya, dan hal tersebut merupakan suatu kenangan indah dan takkan pernah terlupakan.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, baik dalam pembahasan maupun dalam penulisan tugas akhir ini. Penulis sangat mengharapkan saran-saran dari pembaca demi kesempurnaannya di masa yang akan datang. Meskipun begitu penulis mengharapkan agar karya tulis ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca umumnya. *Amin...Yarabbal 'alamin...* Akhirnya dengan mengharap ridha Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk Ibunda dan Ayahanda yang tercinta semoga Allah memberikan ampunan kepada mereka yang telah mendidik penulis hingga dapat melangkah sejauh ini.

Banda Aceh, 1 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Definisi Operasional	5
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Nilai-nilai Pendidikan dan Permasalahannya.....	7
B. Pengertian Tetangga.....	17
C. Landasan Hukum Bertetangga	20
D. Manusia sebagai Makhluk Sosial.....	29
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan bentuk penelitian	36
B. Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan data	36
D. Teknik Pengolahan dan analisis Data	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Akhlak Kehidupan Bertetangga dalam Islam	39
B. Nilai-nilai Pendidikan Bertetangga dalam Kajian Hadits Bukhari.....	49
C. Analisis Penulis.....	68
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, karena tidak dapat dipungkiri manusia tidak bisa terlepas dari manusia yang lain, artinya secara mutlak dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga dia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bertetangga yang merupakan orang terdekat dengannya.

Di sisi lain, Islam mengatur hubungan bertetangga secara komperhensif. Islam menempatkan posisi tetangga pada tempat yang tinggi dan terhormat. Tetangga adalah sosok yang memiliki hak dan wajib ditunaikan, kehormatannya wajib dijaga. Islam menggariskan akhlak sosial untuk menciptakan jalinan yang harmonis antar keluarga, sehingga kehidupan manusia terpenuhi dengan spirit *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong menolong) dalam kebaikan dan taqwa.

Di samping itu, tetangga adalah sosok yang akrab dengan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang, tetangga lebih tahu keadaan seseorang ketimbang kerabatnya yang tinggal berjauhan. Saat sakit dan ditimpa musibah, tetangga yang pertama membantu. Oleh sebab itu, Islam begitu menekankan untuk berbuat baik kepada tetangga, karena dampak hubungan yang harmonis antar sesama tetangga akan mendatangkan maslahat yang begitu besar.

Betapa besarnya hak tetangga dan kewajiban menjaga hak tersebut dan penegasan hak tetangga melalui wasiat berbuat baik kepadanya, menuntut setiap orang agar menghormati, mengasihi dan berbuat baik kepada tetangga muslim

maupun non muslim, menolak bahaya daripadanya, menjeguknya ketika sakit, ikut merasa senang bila ia mendapat kesenangan dan menghiburnya ketika mendapat musibah.¹ Kedudukan tetangga hampir sama dengan keluarga yang menjadi ahli waris, karena dekatnya hubungan tetangga dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup bertetangga, seperti seseorang misalnya mendapat musibah, maka tetangganya yang lebih dulu datang memberikan pertolongan, karena kerabat walaupun dekat tetapi ada di tempat jauh, sulit untuk datang.²

Kenyataan sekarang ini banyak orang Islam yang tidak memberikan hak dan kewajiban terhadap tetangganya, baik itu tetangga sesama muslim maupun non muslim, seperti halnya menghidupkan televisi atau radio dengan keras, sehingga membuat tetangga terganggu, membuka aib atau rahasia tetangga kepada orang lain, ghibah, namimah, mengadu domba, mencela, menghina dan lain sebagainya yang mana ini semua kebanyakan terjadi antar tetangga pada saat sekarang ini.³

Saat ini, akhlak dunia dilanda modernisasi yang menghasilkan masyarakat yang meterialistis dan kapitalis, hidup bertetangga menjadi sesuatu yang tidak lagi penting. Semua sibuk dengan rutinitas sehari-hari, sehingga hubungan antar sesama tetangga menjadi dingin dan asing, bahkan banyak orang yang bertetangga, akan tetapi mereka tidak tahu menahu keadaan orang di sampingnya. Keadaan seperti ini banyak terjadi khususnya di perkotaan, di mana manusia cenderung bersifat

¹Mustafa al-Bugha, *Nazhat al-Muttaqin Syarah Riyadus Shalihin*, terj. Ibnu Sunarto dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 592.

²Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Panjimas, 1996), h. 236-237.

³Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Jakarta: sumber Ilmu, 2005), h. 377.

individualis, bahkan dua orang yang sudah kenal bertetangga puluhan tahun bisa tidak mengetahui nama satu sama lain ironis memang, tapi itu kenyataan hari ini.

Padahal ketentuan tata pergaulan atau akhlak bertetangga telah diatur dalam Islam sedemikian rupa sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan hadits-hadits. sepatutnya umat Islam berpegang teguh pada hadits-hadits tersebut di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang telah dibukukan dalam sebuah kitab yang diberi nama *Shahih Bukhari*.

Hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari tergolong ke dalam hadits yang dapat dijadikan rujukan dalam menetapkan hukum walaupun dalam masalah akidah masih ada perbedaan pendapat untuk dijadikan sebagai landasannya, karena dianggap hadits *ahad* yang hanya berkisar kepada *zanniyah*, sedangkan untuk penetapan akidah harus berdasarkan dalil yang *qath'iyah*.⁴ Namun demikian, dalam permasalahan yang akan dikaji tidak mengandung unsur akidah, sehingga tidak ada perbedaan pendapat bahwa hadits yang diriwayatkan imam Bukhari dapat dijadikan sebagai landasan hukumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits akhlak bertetangga, karena hal itu dianggap aktual dengan problematika krisis sosial yang terjadi sekarang ini dan layak untuk ditelaah mengingat di masyarakat telah hilang nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan bertetangga, sehingga diangkat sebuah karya ilmiah yang berjudul; **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kehidupan Bertetangga (Kajian Kitab Shahih Bukhari)**.

⁴ Abdul Razak 'Afifi, *Syubhat Haul al-Sunnah*, (Riyadh: Charettable Foundation), h. 30.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana akhlak kehidupan bertetangga dalam Islam?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kehidupan bertetangga dalam kitab *Shahih Bukhari*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui akhlak kehidupan bertetangga dalam Islam.
- b. Untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kehidupan bertetangga dalam kitab *Shahih Bukhari*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama mengenai pemahaman akhlak bertetangga dalam kajian hadits yang diriwayatkan Bukhari.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mereka yang ingin memperdalam dan mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan kehidupan bertetangga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memberi gambaran tentang akhlak kehidupan bertetangga dalam pandangan Islam.
- 2) Dapat memberikan sedikit kontribusi terhadap nilai-nilai pendidikan bertetangga dalam konteks hadits Bukhari.

D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan pemaknaan istilah, maka dibuat definisi operasional untuk memudahkan pembaca.

1. Nilai Pendidikan

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah atau menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶ Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sedangkan pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

⁵WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19. Bandingkan, Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3.

Jadi nilai-nilai pendidikan adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Adapun nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang timbul dari proses interaksi dan lebih cenderung kepada konteks sosial kemasyarakatan yang menyangkut hubungan antar individu yang hidup secara berdampingan.

2. Bertetangga

Bertetangga berasal dari kata “tetangga” yang mendapat awalan “ber” yang berarti orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran; atau orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan.⁸ Semua orang yang rumahnya berdekatan dan bersebelahan dengan rumah seseorang itu adalah tetangga, baik muslim maupun non muslim. Adapun pengertian bertetangga dalam penelitian ini adalah suatu interaksi sosial yang melibatkan orang perorang yang tinggal di suatu komunitas dan hidup berdampingan satu sama lainnya dengan adanya pembatas rumah, baik itu pagar atau lorong, seolah-olah merupakan suatu komunitas keluarga besar.

Adapun yang dimaksudkan dari judul secara keseluruhan adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari proses yang dilakukan oleh seseorang dengan orang yang berdekatan dengannya, sehingga terciptanya kondisi sosial yang harmonis dan nyaman dengan sesama orang yang mampu hidup berdampingan dan saling tolong menolong melalui ukhuah Islamiyah.

⁸W.JS. Purwadarminta, *Kamus Besar...*, h. 58.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai-nilai Pendidikan dan Permasalahannya

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan sangat terkait dengan masalah akhlak. Sumber-sumber akhlak dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, idiologi bahkan dari agama. Hal ini dikarenakan setiap agama mengatur hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, tidak ada agama yang membenarkan tindakan yang amoral dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks akhlak pendidikan dalam Islam, maka sumber akhlak dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan hadits, karena mengandung kevalidan dan keakuratan dari segi teksnya.¹

Nilai-nilai merupakan produk manusia dan sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, oleh karena itu, diperlukan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan yang telah digariskan dalam Islam untuk menciptakan pribadi muslim yang ideal dan memiliki kepribadian yang matang serta berakhlak mulia, sehingga akan melahirkan manusia-manusia yang cerdas, maju dan mandiri sebagai tahap awal pembinaan suatu masyarakat madani.²

¹Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3.

²*Ibid.*, h. 7.

Secara teoritis, proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dimaksudkan untuk mencapai sasaran yang dikategorikan kepada tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Namun akhlak dalam konteks ini sangat dominan dan signifikan. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dalam kumpulan hewan yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.³ Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, hal ini tergambar dalam sebuah hadits:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ , أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ , ثنا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَرْوُورِيُّ , ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ , ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ , أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ , عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ , عَنْ أَبِي صَالِحٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)⁴

Artinya: Abu Muhammad bin Yusuf al-Ashbahany memberitahukan kami, Abu Said bin al-'Araby memberitahukan kami, Abu Bakar Muhammad bin Ubaid al- Marwazy, Said bin Mansur berkisah kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad berkisah kepada kami, Muhammad bin 'Ajlan dari Qa'Qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).

Dari hadits di atas, nampak bahwa sebelum Rasulullah SAW memperkenalkan ketauhidan kepada manusia di Makkah pada saat itu yang masih kental dengan kejahiliyahannya dan apatis terhadap hal yang baru, terlebih dahulu

³ Ibid.

⁴ Baihaqi, *Sunan Kubra li al-Baihaqi*, jld. X, (Beirut: Dar Fikr, t.t), h. 323. No. 20782

memperbaiki akhlak manusia yang telah porak-poranda oleh kevakuman nabi setelah Nabi Isa diangkat ke langit. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mau mengindahkan apapun yang disampaikan kepadanya, tanpa adanya batasan pembeda yang diberikan dan diarahkan sebelumnya, sehingga apabila dia telah mampu mengontrol sikap dan akhlak, maka dia akan mudah untuk mencerna benar atau salah yang dia dengar dan dilihat dengan memakai analisa yang benar dan terarah.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Kedua faktor itu harus dijalankan sesuai dengan ketentuan dan konsep yang serasi dengan nilai-nilai Islami. Faktor dasar ini dikembangkan dengan adanya perilaku yang mengikuti bimbingan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam hal ini adalah aturan Islam.⁵

Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Hal ini dikarenakan nilai akhlak dalam pergaulan merupakan suatu yang urgen dan membutuhkan langkah-langkah yang tepat di antaranya:

1. Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menjadi rentenir, menghalalkan harta orang lain,

⁵ Said Agil, *Aktualisasi Nilai ...*, h. 8

makan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota masyarakat dan lain sebagainya.

2. Mempererat hubungan kerja sama dengan cara menghindari diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial seperti membela kejahatan, berkhianat, melakukan kesaksian palsu, mengisolasi diri dari masyarakat dan lain sebagainya.
3. Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan dengan tetangga, dan lain sebagainya.⁶
4. Membina hubungan sesuai dengan tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah orang lain dan lain sebagainya.

Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an” , mengandung arti “perbuatan”, hal dan cara. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, “ *paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim* (تعليم) yang merupakan kata dasar dari kata ‘*allama* (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau

⁶ *Ibid.*, h. 9.

penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan sesuai dengan firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة: ٣٢)

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukannya kepada para malaikat lalu berfirman, sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang orang yang benar. (31). Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tiada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (32). (QS. al-Baqarah: 31-32).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa kata *'allama* diartikan dengan pengajaran dan pemberian pengetahuan untuk mengetahui berbagai nama-nama benda. Hal ini merupakan bentuk kemuliaan Adam dengan para Malaikat yang masih merasa memiliki kelebihan dari Adam pada ayat sebelumnya, sehingga Allah SWT mengajarkan beberapa nama kepada Adam dan menyuruhnya untuk menanyakan hal itu kepada Malaikat dan di situ nampak bahwa ilmu tidak akan didapat tanpa adanya petunjuk dari seorang pendidik atau pengarah yang merupakan sebuah persyaratan yang harus terpenuhi bagi seorang yang menginginkan pengetahuan itu.⁷

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dalam ayat di atas terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan

⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jld II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 396.

psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberikan pengetahuan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Kata pendidikan juga diidentikkan dengan kata *ta'dib* yang diterjemahkan dengan “pelatihan atau pembiasaan” yang memiliki makna dasar “melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan”. Dalam konteks yang lain, kata *ta'dib* merupakan padanan kata *'allama* (علم) yang diterjemahkan dengan pendidikan. Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah kata “*tarbiyah*” yang mencakup kegiatan pendidikan. *Tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna akhlak, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental dan akhlak.

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan,

ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.

Para ulama beragam dalam menginterpretasi apa sebenarnya yang dimaksud dengan akhlak itu. Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai seperti hormat kepada yang lebih tua dan saling menghargai antar sesama terutama dengan tetangga. Selanjutnya akhlak sangat berkaitan dengan moral jika pengertian agama dan moral dihubungkan akan tampak keterkaitan yang erat dan dalam konteks ini moral sangat penting, bahkan yang terpenting dimana kejujuran, keadilan, kebenaran dan pengabdian adalah sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Perkembangan dan kemajuan teknologi mengikis akhlak setiap manusia yang terlibat di dalamnya, sehingga menyebabkan kemerosotan dan dekadensi moral dalam kalangan masyarakat. Krisis moral jangan hanya dipandang sebatas nasib buruk yang sedang menimpa tanpa berusaha menghentikannya. Sekarang ini semua orang sedang berhadapan dengan perubahan zaman yang secara radikal akan merubah sistem hidup dan pola pikir manusia.

Secara umum dapat disamakan bahwa sumber krisis akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya. Di satu sisi, krisis akhlak dan moral yang terjadi selama ini di masyarakat disebabkan longgar dan kurangnya pegangan agama bagi

sebagian besar masyarakat yang dapat menyebabkan hilangnya pengontrol diri (*self control*). Efek dari kurangnya pemahaman agama terjadi kepincangan dalam sistem hukum dan berakibat masyarakat berbuat tanpa mengindahkan aturan dan ketentuan hukum yang ada, hal ini disebabkan kelemahan hukum yang dilakukan oleh aparat penegak hukum.

Di sisi lain, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Pada saat sekarang ini institusi ini tidak mengedepankan prinsip akhlak, dan etika akan tetapi lebih kepada pencapaian materi yang diajarkan. Keteladanan dari orang tua dan guru sangat memberi pengaruh bagi perkembangan mental seorang anak didiknya, sehingga hal itu akan menjadi patron dan cerminan bagi mereka sebagai pembinaan mentalitas dan kepribadian yang baik ke depannya.

Di samping itu, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, *hedonistik* dan *sekuleristik*. Hal ini disebabkan oleh budaya dari barat yang merambah ke masyarakat dengan mengedepankan individualisme dan mengutamakan keuntungan materil saja tanpa memperhatikan kerusakan yang ditimbulkan dari budaya yang disebabkan oleh budaya itu. Ironisnya masyarakat lokal tidak memilah dan memilih sebelum mengadopsinya. Berbagai produk budaya non Islami dan demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengandung selera biologis, peredaran obat terlarang, buku-buku porno, alat-alat kontrasepsi dan sebagainya.

Fenomena kehidupan di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar

kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, reformasi akhlak menjadi tuntutan mutlak dewasa ini. Sebab tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh terhadap kehidupan politik, ekonomi dan aspek-aspek lainnya akan benar-benar berhasil apabila masing-masing individu mampu melakukan reformasi akhlak, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki akhlak.

Mengatasi krisis akhlak itu dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama yang baik di rumah, sekolah dan masyarakat, hal demikian diyakini dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan mental dan akhlak generasi muda, karena inti ajaran agama adalah akhlak mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Mereka akan mampu membuat filter tersendiri untuk menghadapi setiap budaya baru yang ada di lingkungannya.

Mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran merupakan suatu hal yang sangat efisien dalam pembentukan karakter setiap peserta didik, mereka tidak hanya menguasai materi yang diajarkan, namun mampu dibarengi dengan perilaku yang mencerminkan dia seorang terdidik. pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Pada setiap pengajaran sesungguhnya terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan setiap pendidik telah dibekali dengan ilmu psikologi pendidikan.

Pendidikan akhlak harus didukung oleh orang yang terlibat dalam proses pendidikan itu, karena mereka sangat berperan bagi keberlangsungan pendidikan. Peningkatan perhatian orang tua terhadap anaknya dengan meluangkan waktu

untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga si anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Hal lain yang sangat mempengaruhi perilaku seorang anak yang nanti akan menjadi bagian dari suatu komunitas masyarakat adalah sekolah. Sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuasa religius, seperti pembiasaan melaksanakan salat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong dan sebagainya. Sementara itu masyarakat juga berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti menciptakan lingkungan yang tertib, bebas peredaran narkoba, perkumpulan perjudian dan sebagainya. Aparat pemerintah khususnya di Desa seyogianya membantu mengusahakan sarana dan prasana bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi, keterampilan dan kesejahteraan bagi para remaja dan warganya.⁸

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan bidang kajian yang sangat luas, sosial, ekonomi, politik budaya dan sebagainya, sehingga memerlukan berbagai kerangka analisis kelimuan lainnya jika pendidikan Islam diletakkan sebagai bagian dari kerangka makro atau lingkup besarnya, yakni pendidikan Islam sebagai proses kebudayaan dalam masyarakat, maka yang paling utama disadari pendidikan tidak mungkin mengisolasi diri dari perkembangan dan transformasi, baik secara kultur, sosial maupun struktural. Oleh karena itu, dituntut melakukan

⁸ Said Agil, *Aktualisasi Nilai...*, h. 34

penyesuaian terus-menerus dengan perkembangan masyarakat. Selain juga harus memainkan peran yang terarah dan terencana sejalan dengan karakteristiknya. Di sini dituntut kemampuan proyektif dari pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri dengan kecendrungan-kecendrungan yang akan terjadi di masa depan.

B. Pengertian Tetangga

Secara *etimologi* kata “tetangga” dalam bahasa Arab diidentikkan dengan kata tunggal الجار yang merupakan kata jadian atau kata turunan dengan rentetan tasrifnya جار- يجاور- مجاورة- جوار-جار yang bermakna dekat yang dapat dipisahkan.⁹ Pengertian yang sama dikemukakan WJS. Poerwadarminta bahwa tetangga yaitu “orang setangga, sebelah menyebelah”.¹⁰ Sutan Muhammad Zain menyatakan bahwa tetangga yaitu jamak dari pada “tangga”.¹¹ Lebih lanjut, al-Asfihani sebagaimana dikutip Waryono Abdul Ghafur mendefinisikan bahwa tetangga dengan orang yang rumahnya dekat dengan seseorang atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumahnya, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh rumah. Yang jelas, apa yang dipraktekkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW, sudah menunjukkan semangat al-Qur'an dalam

⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi Lughah wa al-'Alam*, (Mesir: Dar al-Misriyah, t.t), h. 354

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1065.

¹¹Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, t.t), h. 990.

bertetangga. Karena itu, yang dinamakan tetangga bisa meliputi satu kompleks perumahan atau bahkan lebih.¹²

Secara *terminologi*, Hamzah Ya'qub merumuskan bahwa tetangga adalah “keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq”. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan, dibandingkan dengan keluarga sendiri yang berjauhan tempat tinggalnya.¹³

Dengan demikian, tetangga itu termasuk salah satu bentuk masyarakat juga, yaitu masyarakat yang khusus berada di sekitar rumah tempat tinggal. Maka tentulah juga hidup bermasyarakat dengan tetangga atau hidup bertetangga, membutuhkan tetangga dan tidak mungkin memisahkan diri dari tetangga. Peranan tetangga bagi kehidupan sangat penting dan sangat dirasakan, berhubung mereka itu yang berada di sekitar tempat tinggal. Demikian pentingnya, sehingga kadang-kadang melebihi peranan keluarga atau famili sendiri yang tempatnya jauh. Kalau sedang punya kerja, sedang mendapat sesuatu kesusahan seperti kematian, kecurian atau kecelakaan-kecelakaan yang lain, tetangga-tetangga itulah yang pertama-tama membantu atau menolong, sebelum orang-orang lain termasuk keluarga sendiri datang menjenguk.¹⁴ Dengan demikian, maka tetangga adalah

¹²Waryono Abdul Gahfur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 159.

¹³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 155.

¹⁴Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 142-143.

unsur penting dalam bermasyarakat, karena dengan tetangga, maka akan dapat mewujudkan saling bekerja sama dalam membangun masyarakat.

Tetangga adalah unsur penting dalam bermasyarakat, karena dengan tetangga dapat mewujudkan saling bekerja sama dalam membangun masyarakat. Di antara kewajiban terhadap tetangga, antara lain tidak menyakiti mereka, menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka, serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan.¹⁵ Dalam pada itu betapa pentingnya memelihara cuaca yang baik dalam lingkungan tetangga (rukun tetangga), karena jika tetangga semua baik, maka baiklah lingkungan itu. Sebaliknya jika tetangga jahat, maka rusak lingkungan dibuatnya. Mengingat begitu pentingnya membina hubungan dengan tetangga, maka Akhlak Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan orang yang bertetangga.¹⁶

Dengan demikian, tetangga adalah mereka-mereka yang berdekatan rumah atau berdekatan dalam agama dengan seseorang, namun tetangga secara umum adalah mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan seseorang yang tidak ada batasan jarak rumah atau agama, karena semua manusia diciptakan bersaudara dan untuk saling kenal-mengenal satu sama lainnya.

¹⁵Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 148.

¹⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, h. 155.

C. Landasan Hukum Bertetangga dalam Islam

Jika dikaji lebih lanjut, maka akan ditemukan betapa besar perhatian Islam terhadap hubungan tetangga, al-Qur'an menyebutkan hak-hak tetangga itu setelah hak Allah SWT, kedua orang tua, hak-hak yang serahim, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Orang miskin dan yatim itu termasuk tetangga.¹⁷

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء: ٣٦)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. al-Nisa': 36).

Ayat di atas menjelaskan betapa penting berbuat baik kepada tetangga. Hal ini dikarenakan dalam ayat di atas perintah berbuat baik terhadap tetangga disebutkan bergandengan dengan perintah tidak boleh menyekutukan Allah SWT dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga hal itu merupakan suatu yang urgen untuk dilaksanakan.¹⁸ Di samping itu, dalam surat al-Nisa ayat 36, mengandung arti bahwa tetangga dekat yaitu tetangga yang seagama, tetangga jauh yaitu tetangga yang berlainan agama. Adapun dirangkaikan keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi pada

¹⁷ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 372.

¹⁸ Muhammad al-Qurthuby, *Tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jld V, (Beirut: dar al-Fikr, t.t), h. 184

suasana kegembiraan, lawat-melawat ketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk ketika ada kematian.

Apabila seorang muslim bertetangga dengan orang yang berlainan agama, si muslim wajib lebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini di dalam hidupnya. Bukan satu siasat mengambil muka, tetapi didorong oleh perintah agama, Rasulullah SAW bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi pada suasana bertetangga, Rasulullah SAW menunjukkan kemuliaan budi beliau.¹⁹ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ ابْنُ أَبِي ثَوْبٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ» (رواه مسلم)²⁰

Artinya: Yahya bin Aiyub berkisah kepada kami, Qutaibah bin Said, Ali bin Hujr, dari Ismail bin Jakfar, Ibnu Aiyub berkata: Ismail berkisah kepada kami, 'Ala' memberitahu kami dari ayahnya dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman karena gangguannya. (HR. Muslim).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu dekat atau jauh. Tetangga yang dekat ada pendapat menyatakan adalah orang-orang yang tinggalnya di dekat rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan. Di samping itu, Rasulullah SAW juga memperingatkan

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jld, V, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999), h. 65.

²⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 68. No. 73.

dalam hadits yang lain bahwa kesempurnaan iman seseorang sangat erat kaitan dengan tindak tanduknya dalam bermasyarakat terutama dengan tetangganya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ، يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُفِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ» (رواه ابن ماجه)²¹

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah berkisah kepada kami, Sofyan bin Uyanah berkisah kepada kami, dari Amr bin Dinar yang mendengar dari Nafi' bin Jubair, diberitahukan dari Abi Syuraih al-Khuza'i sesungguhnya Nabi SAW berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berbuat baik kepada tetangga, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah memuliakan tamunya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja. (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas nampak jelas bahwa Rasulullah SAW memberikan gambaran betapa pentingnya berbuat baik dan harmonis dalam hidup bertetangga, sehingga hal itu dikaitkan dengan keberadaan imannya dengan Allah dan Hari Kiamat. Hal ini merupakan siratan yang memberitahukan bahwa orang yang mengaku Allah sebagai Tuhannya, dan meyakini bahwa akan adanya balasan setiap kebaikan yang diperbuatnya, maka hal itu merupakan suatu motivasi bagi orang yang hendak mengerjakan kebaikan, karena dia yakin akan balasan dan keberadaan hakikat dari perbuatan itu sendiri di sisi Allah yang kelak akan mendapatkan pahala di Hari Akhirat nantinya. Rasulullah SAW juga memberikan isyarat yang lain tentang pentingnya memberikan perhatian lebih kepada tetangga. Hal ini nampak dalam sebuah hadits yang menerangkan bahwa begitu banyak

²¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jld II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 1211. No. 3672.

Jibril mewasiatkan kepadanya untuk berbuat baik kepada tetangga, sehingga Rasulullah menyangka yang akan mewarisinya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى قُلْتُ لِيُورِثَنِي» (رواه أبو داود)²²

Artinya: Musaddad berkisah kepada kami, Hamad berkisah kepada kami, dari Yahya bin Said dari Abu Bakar bin Muhammad dari ‘Amrah dari Aisyah r.a, sesungguhnya Nabi SAW berkata: senantiasalah Jibril mewasiatkan aku dengan tetangga, sehingga aku menyangka bahwa tetangga itu yang akan mewarisiku. (HR. Abu Daud).

Hadits di atas menjelaskan bahwa tetangga merupakan salah satu kelompok yang sangat dihargai dan diperhitungkan keberadaannya oleh syari‘at, sehingga Jibril selalu mewasiatkan untuk menjaga kemaslahatan dan kenyamanan mereka. Tetangga lebih berharga dari keluarga dan kerabat, karena mereka adalah orang yang pertama yang akan menolong pada saat dibutuhkan, baik itu di malam hari maupun di siang hari, sedangkan kerabat baru datang belakangan, sehingga pantas Rasulullah SAW menyangka demikian, karena begitu dekatnya tetangga dengan kehidupannya.

Di samping itu, keberadaan seseorang di sisi Allah SWT sangat ditentukan bagaimana dia membina hubungan horizontal dengan sesama manusia terutama dengan tetangganya yang merupakan orang terdekatnya. Dengan bagusny hubungan dengan sesama manusia akan memuluskan jalan untuk membuat hubungan vertikal dengan Allah SWT yang merupakan tujuan pokok dari kehidupan ini. Hal ini dikarenakan kualitas ibadah seseorang harus didukung

²² Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, jld IV, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 338. No. 5151.

dengan kebagusan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya, sehingga dia termasuk dalam orang pilihan Tuhan dan mendapatkan perhatian lebih dari Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ شَرْحِبِيلِ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ» (رواه ترمذی)²³

Artinya: Ahmad bin Muhammad berkisah kepada kami yang berkata: Abdullah bin Mubarrak berkisah kepada kami dari haiwah bin Syuraih dari Syurahbil bin Syarik dari Abdurrahman bin Hubuly dari Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah SAW berkata: sebaik teman dalam pandangan Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada temannya dan sebaik-baik tetangga dalam pandangan Allah adalah tetangga yang berbuat baik bagi tetangganya yang lain. (HR. Turmuzi).

Rasulullah SAW memberikan suatu cerminan bahwa orang yang baik bukan ditinjau dari kelakuan dia saja, akan tetapi tingkah laku akan nampak dari pergaulan dan interaksi sosial dengan manusia lainnya terutama orang terdekatnya dalam hal ini tetangga, karena sikap dan kepribadian seseorang akan nampak di saat dia bertemu dengan orang lain dan hal itu akan semakin nampak jelas apabila dia berinteraksi dengan teman dekatnya, jadi dalam hal ini memberikan isyarat bahwa lingkungan seseorang sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang, sehingga dengan bagusnya lingkungan akan membentuk karakter yang baik bagi setiap elemen masyarakat yang terikat dalam hubungan sosial itu. Rasulullah SAW juga memperingatkan dalam sebuah hadits betapa pentingnya menjaga

²³ Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, jld IV, h. (Beirut: Dar al-Fikr t.t), 332. No. 1944.

hubungan dengan tetangga, karena Allah SWT sangat murka dengan orang yang berbuat kekejian terhadap orang lain di atas permukaan bumi:

حدثنا معاذُ بن المُنْثَرِ، حدثنا مُسَدَّدٌ، حدثنا يحيى بن سعيد. وحدثنا إدریسُ بن جعفر العَطَّارُ، حدثنا رَوْحُ بن عُبَادَةَ، حدثنا حُسَيْنُ المَعْلَمِ (١) ، عن عبد الله بن بُرَيْدَةَ، عن أبي سَبْرَةَ، حدثني عبد الله بن عَمْرٍو؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ المْتَفَحِّشَ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ، وَسُوءُ الجَوَارِ، وَقَطِيعَةُ الأَرْحَامِ، وَحَتَّى يُتَمَنَّ (٢) الخَائِنُ، وَيُخَوَّنَ الأَمِينُ (رواه الطبري)²⁴

Artinya: Muaz bin Musanna berkisah kepada kami, Musaddad berkisah kepada kami, Yahya bin Said berkisah kepada kami, Idris bin Jakfar al-Athary berkisah kepada kami, Rauh bin Ubad berkisah kepada kami, Husain al-Mualim berkisah kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah dari Abi Sabrah, Abdullah bin Amr berkisah kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: sesungguhnya Allah membenci orang keji dan orang yang berbuat kekejian terhadap orang lain, dan tidak akan terjadi kiamat sampai merajalela kekejian dan keburukan tetangga, pemutusan silaturahmi, banyak terjadinya penipuan dan pengkhianatan terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya. (HR. Thabrani).

Hadits di atas menerangkan bahwa salah satu tanda kiamat adalah terjadinya budaya individualis di kalangan masyarakat yang selalu didengungkan oleh kaum Yahudi untuk memecah-belah umat Islam. Misi tersebut pada saat sekarang ini mulai diadopsi oleh umat Islam terutama mereka yang hidup di perkotaan. Sebagian besar masyarakat perkotaan sudah hilang rasa tenggang rasa dengan sesama muslim, mereka hanya memfokuskan kepada hal-hal yang bersifat pribadi dan mereka tidak ingin orang mencampur urusan mereka dan mereka juga sebaliknya, sehingga menimbulkan sikap apatis dan masa bodoh dengan kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang di sekitarnya, karena menurut mereka hal itu

²⁴ Thabrani, *Mu'jam kabir*, jld XIII, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 593. No. 47.

merupakan tanggung jawab masing-masing dari yang punya masalah tanpa perlu dibantu atau diperhatikan.

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW di atas mengindikasikan bahwa berbuat *ihsan* (baik) kepada tetangga merupakan salah satu simbul kesempurnaan iman seseorang. Sebab antara iman dan ketinggian akhlak seorang muslim berbanding lurus. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin mulia pula akhlaknya kepada siapapun, termasuk kepada para tetangganya. Keluhuran akhlak seseorang bukti kesempurnaan imannya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa di antara hak tetangga dalam Islam adalah memuliakannya dengan memberi salam, tidak memanjangkan pembicaraan dengannya, tidak memperbanyak pertanyaan tentang keadaanya, menjenguknya di waktu sakit, menghiburnya di waktu terkena musibah, berta'ziah, mengucapkan selamat kepadanya di waktu gembira, menampakkan ikut berbahagia bersamanya, memaafkan atas kesalahannya, tidak melihat auratnya, tidak menyempitkan jalan ke rumah, tidak mengikutinya dengan memandang apa yang dibawa ke rumahnya, menutupi apa yang tersingkap dari auratnya, mengangkat dari kejatuhannya apabila bencana menimpanya, tidak lalai memperhatikan rumahnya di waktu berpergiannya, tidak memperdengarkan perkataan yang mengenainya, memejamkan penglihatannya kepada isterinya, tidak selalu melihat kepada pembantu wanitanya, berlemah lembut dalam kata-kata dengan anaknya dan menunjukkannya kepada apa yang tidak diketahuinya dalam urusan agamanya.²⁵

²⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jld II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 194.

Islam mengajarkan supaya hidup bertetangga dengan baik. Nabi SAW juga menganjurkan apabila seorang hendak pindah rumah dianjurkan supaya mengecek dulu siapa akan menjadi tetangganya. Tetangga terkadang dapat pula berfungsi sebagai keluarga, karena mereka yang lebih dulu mengetahui apabila terjadi sesuatu dari pada keluarganya seseorang tersebut.²⁶ tetangga dapat mempengaruhi karakter seseorang yang hidup di lingkungan mereka, sehingga refleksi seorang generasi akan dapat mencerminkan karakter lingkungannya di mana dia berdomisili sebelumnya.

Peran rukun tetangga menjadi penting, karena sebagai alat dan sarana untuk saling kenal dan saling bantu serta saling kontrol jika ada orang yang tidak dikenal masuk ke wilayah tersebut. Tetangga juga berfungsi untuk pengamanan bagi penduduk dan warga yang tinggal di situ, baik yang menyangkut pengamanan harta, jiwa dan raga masyarakat. Oleh karena itu, hendaknya seseorang menjaga kenyamanan tetangganya, karena dia akan menjadi pelindung dan penjaga kenyamanan bagi setiap orang yang berdekatan dengannya.²⁷

Berbuat baik kepada tetangga dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan pertolongan, memberikan pinjaman jika ia membutuhkan, menengok jika ia sakit, melayat jika ada yang meninggal dan lain-lain. Selain itu, sebagai tetangga, juga harus senantiasa melindungi mereka dari gangguan dan bahaya, memberinya rasa tenang dan aman. Hal ini dikarenakan tetangga adalah orang yang terdekat dengan tempat tinggal seseorang, sehingga

²⁶Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 329.

²⁷*Ibid.*

orang yang pertama membantu adalah tetangga. Hal ini dikarenakan tetangga merupakan kelompok terkecil dari sebuah komunitas masyarakat yang setiap anggota masyarakat memiliki hak antara satu sama lainnya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ (رواه البخاري)²⁸

Artinya: Muhammad berkisah kepada kami, Amr bin Abi Salamah berkisah kepada kami dari Auza'ī, Ibnu Syihab berkisah kepada kami, Sa'id bin Musaiyyib berkisah kepada kami, sesungguhnya Abu Hurairah berkata: aku mendengar Rasulullah SAW berkata: hak muslim atas muslim lainnya ada lima perkara; menjawab salam, menjenguk tatkala sakit, mengiring jenazahnya, memenuhi undangannya, menjawab bersinnya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa seorang muslim tidak dapat mengabaikan kepentingan orang lain dalam sebuah komunitas sosial, hal ini dikarenakan suatu saat dia akan membutuhkan orang lain dan begitu juga sebaliknya. Menjawab salam merupakan suatu sarana untuk menciptakan keakraban antara sesama, menjenguk tatkala sakit adalah suatu bentuk kepedulian dan memberikan semangat kepada yang sedang sakit, mengiring jenazah adalah bentuk rasa kepedulian kepada pihak yang berduka, memenuhi undangan adalah membantu mewujudkan kebahagiaan orang lain, menjawab bersin merupakan doa untuk keselamatan setelah dia mengalami bersinnya. Apabila itu semua dapat

²⁸ Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 71, No. 1240.

terwujud, maka akan menciptakan masyarakat madani yang saling meyangi dan menghormati satu sama lainnya.

Kewajiban terpenting orang mukmin adalah mengembangkan hubungan yang ramah dan penuh kebersamaan dengan sesama tetangga-tetangganya, ia harus bersikap santun dan baik terhadap mereka. Karena itu mengabaikan tetangga yang miskin atau membuat terganggu tetangganya merupakan suatu sikap yang bertentangan dengan spirit keimanan.²⁹

Dengan demikian, interaksi antara sesama tetangga merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dan diwujudkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, karena hal itu akan memberikan dampak yang signifikan kepada ketentraman dan kenyamanan dalam bermasyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani yang aman dan dapat menciptakan keserasian antara individu dalam komunitas tersebut. Islam memandang hal itu merupakan suatu yang urgen dengan peletakan dasar hukum sebagai acuan dalam menata masyarakat.

D. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya dengan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Kehidupan bersama manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial selalu dilandasi aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia tidak bisa berbuat dan bertindak

²⁹*Ibid.*, h. 330.

semaunya. Aturan-aturan berupa norma sosial diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentuan dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia yang selalu berinteraksi dengan sesamanya dan cenderung membutuhkan yang lainnya dalam mengisi rentetan kehidupannya. Terlebih lagi dengan orang yang paling dekat tempat tinggalnya, yaitu tetangga. Oleh karena itu, syari'at Islam datang dengan ajaran yang sangat agung dalam mengatur hubungan seseorang dengan tetangganya. Dengan demikian, maka dalam kehidupan lingkungan sosial manusia senantiasa terkait dengan interaksi antara individu manusia, interaksi antar kelompok, kehidupan sosial manusia dengan lingkungan hidup dan alam sekitarnya, berbagai proses sosial dan interaksi sosial serta berbagai hal yang timbul akibat aktivitas manusia seperti perubahan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan dimana ia tinggal, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bersifat sosial, politik, ekonomi ataupun budaya (kepercayaan). Dalam kehidupan sehari-hari antara individu dengan lingkungan tersebut terjalin keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan agar terwujud kehidupan yang aman dan sejahtera. Kondisi-kondisi itu akan tercipta manakala bersumber dan didasari nilai-nilai luhur, sehingga akan menghasilkan buah yang baik. Misalnya, dalam hal ini dimensi budaya yang merupakan produk karsa, rasa dan cipta manusia.³⁰

³⁰Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 93

Setiadi menjelaskan bahwa selama manusia hidup ia tidak akan terlepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.³¹ Setiap manusia memerlukan kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhi oleh dirinya sendiri akan tetapi harus dibantu orang lain, karena manusia termasuk makhluk yang lemah dan sangat membutuhkan bantuan orang lain.

Pada konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Oleh karena itu, perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Pada umumnya di tengah-tengah masyarakat pasti akan munculnya suatu masalah atau gejala sosial. Masalah sosial merupakan realitas sosial yang kompleks sehingga sumber masalahnya juga bersifat kompleks. Masalah sosial terjadi karena

³¹M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 63.

ada sesuatu masalah dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mendiagnosis masalah sosial berarti mencari apa dan siapa yang dianggap bersalah dalam realitas kehidupan sosial tersebut.³² Oleh sebab itu, sumber penyebab masalah dapat berasal dari level individu maupun sistim. Guna penanganan masalah sosial yang lebih komprehensif, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dalam mendiagnosis masalah. Apabila sumber masalahnya berasal pada level sistim, maka pemecahan masalahnya tidak akan efektif jika hanya merupakan penanganan pada individu penyandang masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Dia membutuhkan orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertetangga adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Setiap orang yang akan membangun sebuah bangunan (rumah) tidak mungkin akan memilih lokasi di tengah hutan atau gunung yang jauh dari keramaian dan tanpa akses jalan. Tetapi mereka pasti lebih memilih tempat yang strategis dengan akses jalan yang mudah dan lokasi yang sudah dihuni oleh banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersosial dan bertetangga dengan orang lain. Hal itu sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣) (العصر: ١-٣)

³²Soetomo, *Efektifitas Kebijakan Sosial dalam Pemecahan Masalah Sosial*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 15, Nomor 1, Juli 2011, h. 15-28.

Artinya: demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran, dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran. (3). (QS. al-‘Ash).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari dua hubungan, yaitu hubungan vertikal dengan Allah sebagai hamba yang wajib melakukan setiap perintah yang dibebankan kepadanya. Di sisi lain, manusia juga tidak boleh mengabaikan hubungan horizontal dengan sesamanya yang merupakan sarana mewujudkan kedudukan dirinya sebagai khalifah di bumi dengan memberikan dorongan kepada sesama untuk melakukan kebaikan berdasarkan al-Qur’an dan hadits.³³ Di samping itu, al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar ada sebagian manusia yang kompeten di bidangnya untuk mengajak manusia lainnya berbuat kebaikan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).

Kalimat *waltakun* (ولتكن) dalam ayat di atas merupakan suatu perintah wajib karena *lam* tersebut merupakan *lam amar* yang dalam kaidah ushul fiqh amar tanpa dibarengi dengan penunjuk yang lain, maka dihukumkan wajib. Hal ini seperti dalam kalimat *aqimushshalah* (أقيموا الصلاة), namun apabila ada dalil lain yang memalingkan dari wajib, maka boleh jadi dia ditujukan kepada hukum sunat atau mubah seperti, (وإذا حللتم فاصطادوا) dan (فكاتبوهم ان علمتم فيهم خيرا), kedua contoh

³³ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami‘ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, jld XXIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 597

tersebut menurut ijmak ulama dihukumkan kepada tiada sunat akad *kitabah* dan mubah bagi orang yang berburu setelah bertahallul bagi orang yang berhaji.³⁴

Ahli tafsir mengatakan bahwa perintah tersebut dihukumkan kepada wajib kifayah, yang berarti apabila dilakukan oleh sebagian umat, maka yang lain terlepas dari kewajiban itu.³⁵ Hal ini dikarenakan tidak mungkin dibebankan kepada semua orang, sebab untuk menjadi seorang yang mengajak kepada kebaikan harus mereka yang mampu dan kompeten dalam bidang itu, sehingga hal itu tidak dibebankan kepada orang jahil.³⁶

Kata (يدعون) merupakan turunan bentuk jamak dari kata (دعوا - يدعو) yang berarti mengajak atau menyeru, sedangkan secara terminologi adalah suatu aktivitas mengajak manusia agar melakukan kebaikan.³⁷ Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah yang dapat melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media.³⁸ Dengan demikian, dakwah berarti suatu kewajiban muslim *mukallaf* mengajak, menyeru dan memanggil orang yang berakal ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT dengan cara hikmah, *mauidhah hasanah* dan *mujadalah*, sehingga dakwah mencakup proses internalisasi,

³⁴ Jalaluddin al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat*, (Surabaya: Imaratullah, t.t), h. 9. Lihat juga Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, jld VIII..., h. 314

³⁵ Muhyiddin al-Nawawi, *Syarh al-Muzabbab*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), h. 22

³⁶ Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalaini*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), h. 81

³⁷ Ali Jarjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 34

³⁸ Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah...*, h. 15

tranmisi, difusi, transformasi dan aktualisasi penghambaan kepada Allah SWT yang berkaitan dengan sesama manusia.

Di samping itu, setiap manusia tidak dapat mencapai suatu kebahagiaan tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Hal ini disebabkan semua kegiatan manusia di bumi harus melibatkan orang lain untuk terlaksananya perbuatan itu, sehingga mau tidak mau setiap orang harus membina hubungan baik dengan sesamanya untuk mengharapkan bantuan dan solidaritas dari tetangganya itu.

Manusia sebagai makhluk sosial harus memposisikan diri sebagai pengayom dan pelindung bagi masyarakat lain, sehingga akan terciptanya suatu masyarakat yang madani dan kenyamanan sesama manusia. Masyarakat yang nyaman dengan kondisi sosial yang harmonis dan tentram. Namun itu semua tidak akan tewujud tanpa adanya pembinaan akhlak yang akan memmbentuk karakter dan kepribadian seseorang yang akan membentuk komunitas baru yang baik.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang abstrak dan merupakan hasil pemikiran manusia serta sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial dengan sesama manusia, karena tanpa adanya nilai-nilai pendidikan yang dipupuk sejak awal, maka tidak akan ada keharmonisan dalam interaksi sosial. Hubungan sosial yang perlu dibina terutama sekali adalah dengan tetangga, karena Islam sangat memperhatikan dan memberikan batasan serta acuan dalam membina keharmonisan hubungan dengan tetangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Liberary Reserch*) yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber penelitian dalam hal ini lebih difokuskan kepada kitab-kitab hadits yang membahas kehidupan bertetangga serta didukung oleh kitab-kitab (buku-buku) lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun bentuk penelitian ini adalah *kualitatif*, karena fokusnya pada pemahaman terhadap teks hadits kehidupan bertetangga dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan.

B. Sumber Data

Data-data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini, terbagi kepada dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi data utama. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Shahih Bukhari*. Adapun data sekunder adalah data pendukung dan penunjang dalam hal ini kitab, buku dan jurnal lainnya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bertetangga yang juga harus berkaitan dengan kajian mendalam tentang hadits Bukhari.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menggali dan menelusuri dimana hadits-hadits yang terkait dengan akhlak kehidupan bertetangga dalam Islam. Penelusuran tersebut menggunakan rujukan

langsung pada kitab hadits *Shahih Bukhari*, sehingga diperoleh informasi yang valid mengenai akhlak bertetangga dalam kajian hadits. Kemudian langkah selanjutnya adalah memahami maksud dari hadits kehidupan bertetangga tersebut, dilakukan pengembangan lebih lanjut ditela'ah syarahnya yaitu kitab *Fath al-Bari*, dan buku lainnya yang juga memuat pemahaman hadits tersebut secara tekstual maupun kontekstual.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data semuanya terkumpul, maka akan diolah dengan memilah dan memilih sesuai dengan permasalahannya untuk kemudian dianalisa dengan pendekatan *deskriptif analisis*, yaitu pemaparan apa adanya terhadap maksud dari suatu teks yang dikutip dengan cara menguraikan kembali dengan bahasa peneliti. Data atau keterangan tentang konsep yang akan dibahas dan diteliti yang diperoleh melalui pengumpulan data, dikumpulkan kemudian dianalisa dengan mempergunakan teknik deduktif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang berasal dari generalisasi yang bersifat umum kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang kongkrit terjadi.¹ Terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan pokok penelitian yaitu tentang kutipan-kutipan hadits dalam kitab *Shahih Bukhari* terkait dengan kehidupan bertetangga.

Pendekatan *kualitatif* memiliki banyak metode, di antara banyak metode analisis yang dipilih untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan

¹ Bekker Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1984), h. 56.

menganalisis dokumen tentang teks hadits adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan yang terkandung dalam komunikasi atau ungkapan yang mencakup upaya klasifikasi simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik tertentu untuk membuat prediksi. Dalam penelitian *content analysis* ini, penulis dituntut tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan yang tampak (*manifest*), akan tetapi juga yang tersembunyi (*latent*). Penulis mengeksplorasi kecenderungan isi “media” berdasarkan *context*, *process* dan *emergence* penulis menggunakan data sekunder.²

Kemudian dari segi teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2014.

² Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Akhlak Kehidupan Bertetangga dalam Islam

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna memiliki konsep dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi yang konkret dalam memecahkan problem hidup bertetangga ini. Konsepsi dan prinsip-prinsip Islam tertuang dalam ajaran akhlaknya. Akhlak merupakan institusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada *Khaliq* (Allah) dan makhluk (sesama manusia). Dalam hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tetangga. Oleh sebab itu, akhlak bertetangga menjadi penting dalam hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial.

Apabila orang-orang yang bertetangga mengabaikan akhlak ini, maka wajar jika yang terjadi adalah malapetaka dalam masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman, dan damai yang mereka harapkan bersama. Di sini perlunya merealisasikan akhlak bertetangga sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Hak dan kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangat besar, sampai-sampai sikap terhadap tetangga dijadikan sebagai indikasi keimanan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنِي أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ وَاسٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتُ

عَيْنَايَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمَنَّ جَارَهُ , وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ " . قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: " يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ , وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ , فَمَا كَانَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ (رواه البيهقي)¹

Artinya: Abdullah al-Hafiz berkisah kepada kami, Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdus, Usman bin Said al-Darimy berkisah kepada kami, Abu Walid al-Thayalisi berkisah kepada kami, Laits bin Said bin Abi Said al-Maqburi berkata: dari Abi Syuraih al-‘Adawy r.a berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan Hari Kiamat, hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, hendaklah dia memuliakan tamu sepantasnya, sahabat bertanya bagaimana sepantasnya?, Beliau menjawab sehari semalam dan seseorang dianggap sebagai tamu selama tiga hari, setelah itu apabila tuan rumah berkenan, maka itu merupakan sedekah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja. (HR. Baihaqi).

Hadits di atas menyebutkan tiga di antara sekian banyak ciri dan sekaligus konsekuensi dari pengakuan dan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT dan Hari Akhirat. Ketiga ciri yang dimaksudkan adalah menghormati tetangga, memuliakan tamu, berkata yang baik. Meskipun keimanan kepada Allah SWT dan Hari Akhirat merupakan perbuatan yang bersifat abstrak, namun keimanan tidak berhenti sebatas pengakuan, tetapi harus diaplikasikan dalam bentuk-bentuk nyata. Hadits di atas hanya menyebutkan tiga indikator yang menggambarkan sikap seorang yang beriman dan tidak berarti bahwa segala indikator keberimanan seseorang sudah tercakup dalam hadits tersebut.

Namun demikian, ciri-ciri orang beriman yang disebutkan dalam hadits di atas tidak berarti bahwa orang yang tidak memenuhi hal itu diklaim sebagai orang

¹ Baihaqi, *Sunan Kubra li al-Baihaqi*, jld. X, (Beirut: Dar Fikr, t.t), h. 330. No. 9178.

yang keluar dari keimanan, sehingga orang yang tidak memuliakan tamu dan tetangga, serta tidak berkata yang baik dianggap tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Akan tetapi maksud hadits di atas adalah menyatakan bahwa ketiga sifat yang disebutkan dalam hadits termasuk aspek pelengkap keimanan kepada Allah SWT dan Hari Akhir. Ketiga sifat tersebut di atas jika diwujudkan dengan baik, mempunyai arti sangat besar dalam kehidupan sosial.

Ciri orang beriman yang disebutkan dalam hadits di atas, ada yang terkait dengan hak Allah SWT, yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan, seperti diam atau berkata baik dan ada yang terkait dengan hak-hak sesama manusia, seperti berbuat baik kepada tetangga dan memuliakan tamu. Namun demikian, bukan berarti hak antar sesama manusia harus diabaikan, karena manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan sesuatu yang tidak ada pada dirinya, sehingga dia membutuhkan orang lain untuk membantunya memenuhi kebutuhan itu. Orang yang paling mudah untuk dimintakan bantuannya adalah orang yang paling dekat dalam hal ini adalah tetangga yang merupakan orang yang selalu memperhatikan gerak-gerik orang yang tinggal berdekatan dengannya.

Tetangga sama dengan saudara atau keluarga sendiri, apalagi mereka yang seiman atau sesama muslim. Sebab, bila ada kesulitan dan musibah, maka tetanggalah yang lebih dahulu memberikan pertolongan. Oleh karena itu, sebagai sesama muslim dan seiman, seseorang harus semakin memperkuat hubungan silaturahmi dengan mereka untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan antar sesama sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ» (رواه مسلم)².

Artinya: Abdul Malik bin Syaib bin Laits berkisah kepadaku, ayahku berkisah kepadaku dari kakekku, Uqail bin Khalid berkata bahwa Ibnu Syihab berkata: Anas bin Malik berkisah kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: barangsiapa yang menginginkan dilapangkan rizkinya, maka hendaklah dia mempererat silahturrahmi. (HR. Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa kelapangan dan kenyamanan kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan untuk menjadikan dirinya nyaman sudah pasti dia harus membuat orang lain nyaman dengan keberadaannya, sehingga orang lain juga akan tergerak hatinya untuk membantu mewujudkan kebutuhan yang diperlukan oleh orang-orang sekitarnya, karena boleh jadi tetangga itu dapat menjadi mitra dalam usaha dalam pekerjaan sebagai upaya meningkatkan keadaan ekonomi rumah tangganya. Mereka melakukan kerjasama dalam mendirikan kegiatan dan jaringan usaha yang saling menguntungkan dan mendatangkan pendapatan. Kelapangan di sana dimaksudkan dengan kemudahan dan keluasan rizki serta keberkatan dalam umur, sehingga dapat dimanfaatkan kepada hal-hal yang mengantarkan taat kepada Allah SWT.³

Di samping itu, tetangga merupakan teman seperjuangan dalam masyarakat, apalagi mereka yang seiman dan sesama muslim. Sebagai teman

² Muslim, *Shahih Muslim*, jld IV, (Beirut: Dar Fikr, t.t), h. 1932. No. 20.

³ Muhyiddin al-Nawawi, *Syarh Muslim*, jld XVI, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 114.

seperjuangan, terutama dalam memperjuangkan hak-hak, menjaga keamanan bersama dan membangun masyarakat. Juga sesama muslim dapat menjadi teman seperjuangan dalam memakmurkan mesjid, aktivitas dakwah dan pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Tetangga dapat pula menjadi teladan dan contoh. Tetangga yang baik akan membuat lingkungan masyarakatnya pun menjadi baik. Namun sebaliknya, tetangga yang buruk dapat menimbulkan lingkungan yang buruk pula. Oleh sebab itu, seorang muslim harus menjadikan dirinya sebagai uswah dan suri tauladan bagi tetangganya dimana saja mereka tinggal.

Tetangga dalam suatu masyarakat adalah sama-sama sebagai warga setempat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama. Mereka dapat melakukan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan kebajikan dalam lingkungan masyarakat. Mereka dapat melakukan kegiatan bergotong-royong dalam memelihara lingkungan yang aman, bersih dan sehat. Oleh sebab itu, umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh.⁴

Menarik untuk dicatat apa yang dikemukakan Yunahar Ilyas bahwa sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat adalah tetangga. Mereka yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika membutuhkannya. Jika tiba-tiba ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang *takziah* dan mengulurkan bantuan. Begitu juga apabila

⁴Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: al-Qalam, 2004), h. 6-

mengadakan acara *aqiqahan* atau *walimahan*, maka tetangga jugalah yang akan lebih dahulu memberikan bantuan dibandingkan dengan famili yang rumahnya lebih jauh. Kepada tetangga pulalah menitipkan rumah jika sekeluarga bepergian jauh ke luar kota atau ke luar daerah.⁵

Dalam konteks masyarakat Indonesia khususnya Aceh, hal itu masih dapat ditemukan terutama di desa-desa yang masih kental sosialnya dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang telah dipengaruhi oleh budaya luar dan sikap apatis yang telah tertanam dalam jiwanya yang kemudian menjadi suatu kepribadian yang berkembang dalam lingkungannya, namun demikian, sikap sosialitas masih ada walaupun sudah terkikis oleh sikap materialistis yang berkembang dalam masyarakat akibat kesalahan memaknai kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian penggunanya.

Hal tersebut juga dikarenakan sebagian besar masyarakat tidak tahu begitu pentingnya peran tetangga. Hal ini tercermin dari perilaku Abu Bakar as-Siddiq r.a yang memerah susu kambing untuk membantu tetangganya. Peristiwa ini diceritakan Abdul Wahid Hamid dalam bukunya: *Islam Cara Hidup Alamiah*. Dalam buku ini secara singkat dikisahkan bahwa pada zaman Nabi, Abu Bakar as-Siddiq, ra, sering pergi ke rumah-rumah orang tua, anak-anak yatim, orang yang tidak mampu dan orang-orang yang membutuhkan di lingkungan tetangganya untuk membantu mereka untuk hal apa saja yang dapat dia lakukan. Dia memerah susu kambing, membuat adonan dan membantu membakar roti untuk orang lain.

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), h. 199-200.

Karena itu, Abu Bakar dikenal sebagai orang yang paling baik dan murah hati.⁶ Beliau tahu bahwa dalam Islam sangat menghargai hak dan kewajiban tetangga yang harus dipenuhi. Hak dan kewajiban tetangga secara umum sama, namun secara khas adalah berbeda. Hak dan kewajiban tetangga yang masih ada hubungan keluarga tentunya berbeda dengan orang lain. Demikian pula hak-kewajiban tetangga sesama muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang non muslim.

Hak-kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama pada suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak-kewajiban yang berbeda antara lain masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan menshalatkan jenazahnya. Di samping itu, Rasulullah SAW memberikan legitimasi tentang hak tetangga dengan membagikan tetangga kepada tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak dan tetangga yang mempunyai tiga hak:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّرِيِّ بْنِ سَهْلٍ الْقَنْطَرِيُّ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْجِيرَانُ ثَلَاثَةٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ ثَلَاثُ

⁶Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Terj. Arif Rahmat, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), h. 216.

حُقُوقٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ حَقَّانِ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ، فَأَمَّا الَّذِي لَهُ ثَلَاثُ حُقُوقٍ فَالْجَارُ الْمُسْلِمُ الْقَرِيبُ، لَهُ حَقُّ الْإِسْلَامِ وَحَقُّ الْجَوَارِ وَحَقُّ الْقَرَابَةِ، وَأَمَّا الَّذِي لَهُ حَقَّانِ فَالْجَارُ الْمُسْلِمُ، لَهُ حَقُّ الْجَوَارِ وَحَقُّ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الَّذِي لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ فَالْجَارُ الْكَافِرُ، لَهُ حَقُّ الْجَوَارِ (رواه الطبري)⁷

Artinya: Muhammad bin al-Sariy bin Sahl al-Qanthari al-Baghdady berkisah kepada kami, Daud bin Rusyad berkisah kepada kami, Suaid bin Abdul aziz berkisah kepada kami, Usman bin ‘Atha’ berkisah kepada kami dari ayahnya dari ‘Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya. Sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: tetangga itu ada tiga macam: tetangga yang mempunyai tiga hak, tetangga yang mempunyai dua hak dan tetangga yang hanya mempunyai satu hak. Adapun tetangga yang mempunyai tiga adalah tetangga muslim yang masih kerabat, dia mempunyai hak ketetanggaan, hak Islam dan hak kekerabatan. Tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga muslim, dia mempunyai hak ketetanggaan dan hak Islam. Tetangga yang mempunyai satu hak saja adalah orang kafir zimmi yaitu hak ketetanggaan. (HR. Thabrani).

Hadits di atas menjelaskan bahwa tetangga muslim yang masih berkerabat mempunyai tiga macam hak, yaitu hak sebagai seorang muslim, hak sebagai kerabat dan hak sebagai tetangga, hak sebagai muslim antara lain:

- a. Apabila berjumpa, diberi salam atau apabila ia memberi salam, salamnya wajib dijawab;
- b. Apabila sakit, ia dijenguk;
- c. Apabila bersin, disambut dengan bacaan *yarhamukallah* untuk laki-laki dan *yarhamukillah* untuk perempuan, artinya semoga Allah memberi rahmat kepadamu;
- d. Apabila meninggal, jenazahnya diurus sampai penguburannya;
- e. Apabila meminta nasihat atau berbuat salah, ia dinasehati dan dicegah dari perbuatan mungkar dan lain-lain.⁸

⁷ Thabrany, *Musnad al-Syamiyyin li Thabrany*, jld III, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 339. No. 2430.

⁸ Muhyiddin al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 98.

Adapun hak sebagai kerabat yaitu semua tanggung jawab yang diperintahkan oleh Islam kepada kerabat. Hak tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Apabila terjadi perselisihan dengan isterinya, mereka didamaikan;
- b. Apabila kekurangan kebutuhan hidupnya sehari-hari, ia dibantu;
- c. Apabila ada orang yang menistakan kehormatannya sebagai kerabat, ia dibela;
- d. Dijauhkan dari permusuhan dan pertentangan atau pemutusan silaturahmi, dan lain-lain.⁹

Adapun haknya sebagai tetangga yaitu jika ia minta tolong, berilah ia pertolongan. Jika ia berutang kepadamu, berilah ia piutang. Jika ia dalam kekurangan, hendaklah berkunjung untuk membantunya. Jika ia sakit, kunjungilah. Jika ia meninggal, iringkanlah jenazahnya. Jika dia mendapatkan sesuatu yang baik, tunjukkan rasa senang. jika ia mendapatkan musibah (kematian.), *ta'ziyah*ilah. Janganlah meninggikan bangunan melebihi bangunannya, sehingga menghalangi angin untuknya, kecuali atas izinnya. Jika membeli buah-buahan, hendaklah beri dia. Jika tidak dapat memberinya, bawalah dengan tertutup dan jagalah anak keluar membawanya supaya anak tetangga tidak mengiri. Janganlah mengganggunya dengan bau masakan, kecuali kalau mau memberi sebagiannya. Tegasnya, tetangga yang berdampingan dengan seorang muslim yang masih berkerabat, wajib menunaikan tiga macam hak yang telah ditetapkan oleh Islam kepada mereka. Ia wajib memberikan haknya sebagai muslim, sebagai kerabat, dan sebagai tetangga.¹⁰

⁹Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jld II, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 219.

¹⁰ Ahmad bin Hijazi al-Fasyani, *al-Majalis al-Saniyyah*, (Surabaya: Dar al-Ihya, t.t), h. 44.

Hak-hak tetangga non muslim, bahwa hak golongan ini berbeda dari yang diperoleh tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat. Hak-hak tetangga non muslim yaitu apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan, apabila berutang, ia diberi piutang, apabila sakit, ia dikunjungi, apabila meninggal, jenazahnya hanya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa mengurus hal-hal lainnya, seperti memandikan, mendo'akan dan lain-lain sebagaimana jenazah seorang muslim, tidak disakiti, diberi oleh-oleh bila bepergian atau tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka dan lain-lain. Tegasnya, perlakuan seorang muslim dalam memenuhi hak tetangga non muslim telah dijelaskan perbedaannya oleh syari'at Islam. Setiap muslim wajib menaati ketentuan ini dan tidak boleh melanggarnya dengan dalih yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, sebuah perkampungan yang hanya dihuni oleh seratus buah rumah tangga, misalnya, jika rumah salah seorang terletak di tengah-tengah perumahan yang lain, maka semua penghuni kampung menjadi kerabat tetangganya atau kerabat sekampung. Akan tetapi oleh Al-Qur'an ditegaskan adanya tetangga dekat dan ada tetangga jauh. Sebagai tetangga, semuanya (yang dekat dan yang jauh) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Perbedaannya ialah pada prioritas. Tetangga yang lebih dekat lebih diprioritaskan dalam hak dan kewajiban dari tetangga yang lebih jauh. Pengertian ini berlaku juga untuk kawasan rumah susun. Artinya, empat puluh buah kamar di sebelah kiri, kanan, belakang dan depan, bawah dan atas menjadi bertetangga. Antara satu

¹¹ *Ibid.*, h. 45.

sama lainnya memiliki hak dan kewajiban dan memiliki aturan yang mesti di taati bersama. Salah satu perintah Allah SWT yang terkandung di dalam surat al-Nisa' ayat 36 di atas adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya.

Dengan demikian, akhlak bertetangga dalam hal ini menjaga hubungan baik dan merealisasikan segala haknya menjadi penting dalam hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya, sehingga hal itu merupakan suatu yang urgen dalam Islam. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial. Apabila orang-orang yang bertetangga mengabaikan akhlak ini, maka wajar jika yang terjadi adalah malapetaka dalam lingkungan masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman dan damai yang mereka harapkan bersama. Di sini perlunya merealisasikan akhlak bertetangga sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

B. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Hadits-hadits tentang Kehidupan Bertetangga dalam Kitab Shahih Bukhari

Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama dalam masyarakat yang heterogen, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkaitan dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol

adalah dalam soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya. Problematika yang ada dalam masyarakat mulai dari yang bersifat sederhana, hingga tidak jarang pula yang tergolong berat. Semuanya tentu dialami dan dihadapi oleh setiap anggota masyarakat. Mereka dengan sendirinya harus berusaha bagaimana cara menghadapi dan memecahkan beragam persoalan bermasyarakat itu. Di sini Islam memainkan peran yang besar dalam memberikan solusi yang jelas, baik secara teoretis atau praktis dalam mengatasi dan memecahkan berbagai problematika tersebut.

Umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Hal ini telah digariskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya terutama dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadits-hadits tentang tetangga yang diriwayatkan oleh Bukhari memiliki nilai-nilai pendidikan yang sepatutnya diterapkan dalam kehidupan bertetangga di antaranya:

1. Nilai persaudaraan

Demikian pentingnya memelihara hubungan baik antara sesama tetangga ini, sehingga Rasulullah SAW sempat menduga adanya hubungan kewarisan antar sesama tetangga. Dugaan ini muncul sehubungan dengan seringnya Jibril datang memberi nasehat kepadanya agar selalu menjaga keharmonisan hubungan bertetangga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ» (رواه البخاري)¹²

Artinya: Ismail bin Abi Uwais berkisah kepada kami berkata: berkisah kepada saya Malik dari Yahya bin Sa'id, berkata: Abu Bakar bin Muhammad memberitahukan aku dari 'Amrah, dari 'Aisyah r.a dari Nabi SAW yang berkata: Jibril as sering berpesan kepadaku tentang tetangga, sehingga aku mengira dia akan menetapkan hubungan kewarisan bagi tetangga. (HR. Bukhari).

Makna penting yang terkandung dalam hadits tersebut ialah adanya hubungan dekat antara sesama tetangga sebagaimana halnya hubungan kekerabatan atau senasab. Hanya saja hubungan tetangga tidak sampai menyebabkan terjadinya hak waris mewarisi seperti yang terjadi pada hubungan senasab. Namun dalam hubungan sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan antara sesama tetangga tidak berbeda dengan hubungan senasab. Hal ini disebabkan bahwa tetangga adalah orang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal duka maupun suka. Tetanggalah yang lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi pada tetangga dekatnya sekaligus yang pertama memberi pertolongan jika dibutuhkannya. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik antar tetangga menjadi amat penting dikarenakan mereka adalah orang-orang yang lebih dari persaudaraan senasab.

2. Nilai saling menghormati

Hak-kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman

¹² Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld VIII, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 10. No. 6014.

selama tinggal bersama dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak dan kewajiban yang berbeda antara lain dalam masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan menshalatkan jenazahnya. Al-Ghazali dalam kitabnya menyatakan, ketahuilah sesungguhnya bertetangga itu menentukan hak apa yang ditentukan oleh persaudaraan Islam. Tetangga yang muslim berhak apa yang menjadi hak orang muslim.¹³ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُمْتُ (رواه البخاري)¹⁴

Artinya: Abdullah bin Yusuf berkisah kepada kami, Laits berkisah kepada kami, Said al-Miqburi berkisah kepada kami dari Abi Syuraih al-‘Adawy berkata: telingaku mendengar dan mataku melihat Nabi SAW berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam saja. (HR. Bukhari).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk saling menghormati sesama tetangga, sehingga akan terciptanya keadaan nyaman dan tentram. Kebalikan dari saling menghormati adalah saling

¹³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz II..., h. 211.

¹⁴ Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld VIII..., h. 11. No. 2879.

bersitegang dan menyakiti satu sama lainnya. Menyakiti di sini, baik melalui ucapan maupun tingkah laku yang tidak menyenangkan. Dengan adanya nilai saling menghormati antar sesama tetangga akan menumbuhkan kedekatan emosional antar sesama yang merupakan prinsip dasar terciptanya keharmonisan alam bertetangga. Di sisi lain, Rasulullah SAW juga melarang setiap orang mengusik kenyamanan tetangganya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ» قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ (رواه البخاري)¹⁵

Artinya: Ashim bin Ali berkisah kepada kami, Abi Za'bi berkisah kepada kami, dari Said dari Abi Syuraih, sesungguhnya Nabi SAW berkata: Demi Allah, tidaklah beriman, Demi Allah tidaklah beriman, Demi Allah tidaklah beriman. Sahabat bertanya: ya Rasulullah, siapakah dia? Beliau menjawab: orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sangat benci kepada orang mengganggu tetangganya sampai-sampai beliau menganggap tidak beriman orang yang menyakiti tetangganya dan membuat ketidaknyamanan tetangganya. Hal ini dikarenakan orang yang tidak dapat menjaga kenyamanan orang lain, maka orang seperti ini akan menerima sanksi sosial dengan dikucilkan dari masyarakat, sehingga menjaga kenyamanan tetangga merupakan suatu yang urgen dalam Islam. Oleh karena itu, setiap orang harus menciptakan lingkungan yang asri dan nyaman bagi orang di sekitarnya serta tidak membuat hal-hal yang

¹⁵ *Ibid.*, h. 45. No. 6016.

dapat mengusik ketentraman tetangganya. Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW mempertegas larangannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، (رواه البخاري)¹⁶

Artinya: Ishak bin Nashir berkisah kepada kami, Husen al-Ju'fi berkisah kepada kami, dari Zaidah dari Maisarah dari Abi Hazim dari Abi Hurairah dari Nabi SAW berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka jangan menyakiti tetangganya. (HR. Bukhari).

3. Nilai Tolong Menolong Antar Sesama Tetangga

Setiap manusia, kapan dan di manapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini sudah menjadi konsekwensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal, sehingga tidak membutuhkan orang lain. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu, orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya. Dalam hal ini Allah SWT

¹⁶ *Ibid.*, jld VII, h. 26. No. 1725.

menekankan perlunya sikap hidup saling menolong sebagaimana diperintahkan-Nya melalui ayat:

...وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... (المائدة: ٢)

Artinya: ...dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan... (QS. al-Maidah: 2)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh hambanya untuk meringankan tangannya kepada orang lain dalam hal yang mendukung untuk keberlangsungan agama dan kebaikan serta melarang membantu orang lain dalam hal kemungkaran untuk melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga hal itu merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh setiap orang untuk menjaga ketertiban umum.¹⁷ Harus diyakini bahwa memberi bantuan atau pertolongan kepada tetangga yang membutuhkannya sama hal dengan membantu dan menolong diri sendiri, karena di suatu saat, ketika ia membutuhkan bantuan orang lain, di situlah Allah SWT menggerakkan hati orang lain untuk membantunya. Seandainya dia berada dalam kesusahan atau kesulitan yang membutuhkan pertolongan, maka tetangga inilah yang pertama mengetahui kesulitannya dan orang yang pertama pula memberi pertolongan menurut kemampuannya.

Memberi tuntutan supaya seseorang yang bertetangga, apabila melihat tetangganya yang lain melakukan perbuatan yang membuat orang lain teraniaya, supaya ia membantunya. Bantuan dilakukan dengan cara mencegahnya dari perbuatan aniaya itu. Dengan demikian, ia telah tertolong dari kesulitan yang akan dia hadapi sebagai akibat dari perbuatannya. Jika ia melihat tetangganya dianiaya

¹⁷ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, jld IX, , (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 447.

orang lain, maka ia segera memberi pertolongan agar selamat dari bahaya penganiayaan itu. Pertolongan diberikan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah umum Islam agar jangan sampai menutup kemudharatan yang satu mengakibatkan munculnya kemudharatan yang lebih banyak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ» (رواه البخاري)¹⁸

Artinya: Qutaibah bin Said berkisah kepada kami, Abu Ahwash dari Abi Hashin dari abi shalih dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW: sesungguhnya Nabi SAW berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah tidak menyakiti tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah memuliakan tamunya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja. (HR. Bukhari).

Hadits di atas dapat dipahami dari larangan menyakiti tetangga juga mencakupi menolongnya untuk mencegah kemudharatan yang ditimbulkan oleh pihak lain terhadap tetangganya, sehingga akan terjalin suatu sikap saling tolong-menolong antara sesama tetangga untuk mencegah dan menghilangkan setiap bentuk perbuatan yang menyebabkan ketidaknyaman di lingkungan mereka. Nilai saling tolong-menolong dapat diwujudkan dengan cara meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan oleh tetangga. Membantunya dengan memberi pinjaman apa yang bisa dilakukan merupakan sikap orang yang berakhlak mulia. Mengapa seseorang tidak mau meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangganya, padahal

¹⁸ Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld X..., h. 12. No. 1974.

ia bisa melakukannya. Bukankah ia sadar bahwa satu saat nanti ia juga akan membutuhkan sesuatu yang harus meminjamnya dari tetangganya. Meminjamkan sesuatu kepada orang lain, termasuk kepada tetangga, berarti sama dengan memperoleh pinjaman sesuatu dari mereka ketika dia butuh. Tetangga yang baik seperti ini pasti mendapatkan balasan duniawi dengan mendapatkan pertolongan dari yang ditolong atau orang lain atas kehendak Allah SWT. Di Akhirat ia juga mendapatkan balasan *ukhrawi* berupa pahala yang diberikan Allah, di mana pahala inilah yang mampu melepaskan ia dari berbagai kesulitannya di alam tersebut.

Suatu hal yang sangat tidak wajar terjadi dalam kehidupan bertetangga, bila seseorang mendapatkan musibah yang harus berurusan dengan rumah sakit, lalu ia harus bersusah payah mencari taxi atau mobil carteran untuk ke rumah sakit, padahal di halaman tetangga kanan dan kirinya terparkir mobil yang siap digunakan. Tetapi karena gengsi atau takut tidak dipinjamkan oleh pemiliknya lalu ia tidak mau meminta tolong kepada tetangga itu. Ini suatu gambaran hidup bertetangga yang suram. Suatu sikap yang sering dirumuskan orang, jika tidak mau meminta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pun kelak tidak mau meminjamkannya miliknya kakhlak orang membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itupun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

Di sisi lain, cerminan nilai saling tolong-menolong antara sesama tetangga dapat dilihat dari sikap Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi yang memperlakukan tetangganya dengan baik dan membantunya di saat tetangganya mengalami kesulitan. Imam Abu Hanifah mempunyai tetangga yang sering minum minuman keras dan bernyanyi setiap malamnya, sehingga hal itu membuat Abu Hanifah terganggu tiap malam. Namun beberapa belakangan beliau tidak mendengarkan lantunan syair dari si pemabuk itu, beliau mencari tahu tentang tetangganya, ternyata dia telah ditangkap oleh polisi. Abu Hanifah langsung menghadap kepala pemerintahan setempat untuk membebaskan tetangganya. Hal ini menggambarkan betapa mulianya akhlak imam Abu Hanifah, padahal tetangga itu telah membuatnya terganggu, namun beliau tidak merasa senang di saat tetangganya tertimpa musibah.¹⁹

Oleh karena demikian, sebagai seorang muslim yang mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai nabinya sepatutnya memperlakukan tetangga sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap muslim memiliki keterkaitan emosional dan sosial dengan lainnya yang dibaratkan dengan tubuh yang satu, apabila salah satu anggota tubuh sakit atau mengalami kesulitan, maka anggota tubuh lain akan berusaha membantu untuk mencari solusi terhadap kesulitan anggota yang sakit. Hal ini merupakan analogi kehidupan sesama muslim yang mengharuskan setiap komponen masyarakatnya untuk saling memperhatikan keadaan masyarakat di

¹⁹ M. Hasan al-Jamal, *Biografi Sepuluh Imam Besar*, terj M. Khalid Muslih, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 16.

sekitarnya, sehingga tidak ada yang merasa ditelantarkan seperti dalam kisah tetangganya Abu Hanifah di atas.

4. Nilai Tenggang Rasa terhadap Sesama Tetangga

Dalam masyarakat bertetangga, di manapun, ditemukan status sosial ekonomi yang beragam. Ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang lemah dan ada yang kuat, ada rakyat biasa dan ada pejabat dan seterusnya. Hal ini sudah merupakan sunnatullah dan merupakan seni hidup bermasyarakat. Dengan kondisi sosial yang beragam, seseorang dapat menutupi kekurangan yang lain, sehingga terciptalah kesatuan dan kesamaan rasa dan perasaan yang disebut dengan rasa solidaritas. Tetangga yang kaya yang dikenakan wajib zakat, bila ia ingin membayarkannya, menurut aturan Islam, harus mengutamakan tetangganya yang berhak menerima. Karena dengan memberikan zakat kepada tetangga yang dekat, berarti ia sudah menolongnya. Di samping mendapatkan balasan dari Allah SWT, ia juga akan menerima balasan dari orang fakir yang ditolong. Pertolongan mereka tentu bukan dalam bentuk materi, melainkan bentuk lain yang tidak diketahui waktu dan tempatnya. Sebab, doa mereka untuk orang kaya sangat disukai Allah SWT. Hanya doa yang dapat diberikan orang fakir dan miskin untuk orang kaya. Doa mereka didengar dan akan dikabulkan Allah SWT. Sudah barang tentu orang miskin akan berdoa semoga orang kaya itu selamat dan panjang umur serta diberi Allah rizki yang lebih banyak lagi, agar nanti mereka ikut menikmatinya. Doa ini jelas dibutuhkan oleh orang kaya. Maksudnya, orang kaya pun tetap membutuhkan tetangganya walaupun miskin harta. Oleh karena demikian, setiap orang wajib memperhatikan keadaan tetangganya, apakah

mereka sudah makan kalau mereka tergolong orang yang miskin terutama mereka yang berdekatan dengan rumahnya. Hal sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَحْبَبَنِي أَبُو عِمْرَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَأِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا» (رواه البخاري)²⁰

Artinya: Hajjaj bin Minhal berkisah kepada kami, Syu'bah berkisah kepada kami, Abu Imran berkisah kepada kami, berkata aku mendengar Thalhah dari Aisyah berkata: aku berkata kepada Rasulullah SAW wahai Rasulullah sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, maka kepada siapa yang lebih dulu aku hadiahkan ini, Rasulullah SAW berkata: kepada tetangga yang lebih dekat pintu rumahnya dengan rumahmu. (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan tetangga dekatnya. Hal ini tergambar dari perintah Rasulullah SAW kepada Aisyah untuk mendahulukan tetangga yang terdekat rumah dengan rumahnya. Hal ini mengisyaratkan setiap orang-orang yang hidup bermasyarakat harus mempunyai sikap tenggang rasa terhadap sesamanya terutama kepada mereka yang miskin dan terdekat dengannya, karena seseorang akan berdosa apabila adanya yang lapar padahal dia kenyang.

Keteladanan ini jauh lebih besar pengaruh dan kesannya dalam jiwa manusia daripada hanya kata-kata, sedangkan contoh dan teladan umat Islam yang paling baik adalah Rasulullah SAW sebagai gambaran akhlak al-Qur'an. Hal ini sebagaimana tersebut dalam beberapa hadits di antaranya:

²⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld VIII..., h. 11. No. 2107.

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا الْمُتَنِّيُّ، عَنْ أَبِي جَمْرَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ، وَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ اتَّبِنِي، فَاَنْطَلَقَ الْأَخُ حَتَّى قَدِمَهُ، وَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ لَهُ: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)²¹

Artinya: ‘Amr bin ‘Abbas berkisah kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi berkisah kepada kami, Musanna berkisah kepada kami, dari Abi hamzah, dari Ibnu ‘Abbas r.a berkata: manakala datang kabar dibangkitkan Nabi SAW kepada Abi zar, beliau memerintahkan saudaranya untuk mengecek kebenarannya, kemudian saudaranya melakukan dan kembali kepada Abi Zar untuk memberitahukan bahwa nabi SAW memerintahkan untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia. (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi akhlak, hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji akan mampu melunakkan hati orang lain yang akan dihadapinya. Rasulullah SAW tidak hanya memerintahkan umatnya untuk memuliakan tetangga, beliau orang pertama yang melakukannya setelah beliau memerintahkan sahabatnya. Beliau juga memberikan gambaran tentang pentingnya berbuat dan berakhlak yang baik, karena hal itu merupakan suatu yang akan menolong pelakunya kelak di hadapan Allah dalam timbangan amalannya. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadits:

²¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jld II..., h. 472. No. 1486.

حدثنا أبو الوليد الطيالسي و حفص بن عمر قالوا حدثنا ابن كثير أخبرنا شعبة عن القاسم بن أبي بزة عن عطاء الكيخارني عن أم الدرداء عن أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: ما من شيء أثقل في الميزان من الحسن الخلق (رواه أبو داود)²²

Artinya: Abu Walid al-Thayalisi dan Hafsh bin Umar berkata keduanya: Ibnu Katsir berkisah kepada kami, Syu'bah mengabarkan kami dari Qasim bin Abi Bazzah dari A'tha' al-Khaikharany dari Ummu Darda' dari Abi Darda' dari Nabi SAW berkata: sesuatu yang paling berat timbangannya di Hari Kiamat nanti adalah taqwa kepada Allah SWT dan akhlak yang baik. (HR. Abu Daud).

Hadits di atas menjelaskan bahwa salah perbuatan yang akan mengantarkan seseorang kepada taqwa adalah berakhlak yang baik, karena dengan akhlak yang baik itu akan melahirkan berbagai perbuatan yang baik pula. Perbuatan baik dalam konteks hadits ini ditujukan kepada sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia terutama mereka yang dekat dengan seseorang dalam hal ini tetangganya. Hal ini dikarenakan mereka yang akan selalu melihat dan menerima perlakuan orang-orang di sekitarnya. Apabila orang itu berlaku baik, maka sebaliknya pihak lain juga akan membalasnya dengan perilaku yang baik pula yang mencakup keserasian hubungan orang kaya dengan orang miskin yang tidak terlepas dari kehidupan sosial sebuah komunitas manusia.

Di sisi lain, orang miskin akan berpartisipasi mengamankan kekayaan tetangganya yang baik hati. Sekurang-kurangnya mereka tidak mau merusak dan mencuri harta tetangga itu atau tidak membiarkan ada orang lain yang akan berbuat jahat terhadap harta tetangganya. Tetapi jika tetangganya yang fakir dan

²² Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Jld XIV, (Beirut: Dar al-Fikr t.t), h. 54. No. 1639.

miskin diabaikan oleh tetangganya yang kaya maka dikhawatirkan mereka akan berniat tidak baik terhadap harta tetangga kaya itu. Misalnya, mereka acuh dan membiarkan orang lain merusak dan mencurinya. Jika demikian, maka tidak ada keamanan bagi orang kaya hidup di lingkungan tetangga yang miskin. Rasul mengingatkan, orang fakir jika diabaikan dia akan berbuat kerusakan. Jika diperhatikan ia akan berbuat baik. Dalam hal ini, tetangga yang kaya tidak dituntut mengeluarkan harta miliknya untuk membantu tetangganya yang fakir dan miskin. Mereka hanya diwajibkan memberikan hak orang fakir dan miskin yang ada di tangan mereka dan itu adalah milik orang fakir dan miskin itu sendiri. Rasulullah SAW melarang menganiaya tetangga dengan tidak memberikan kelonggaran bagi mereka, padahal dia mempunyai barang yang dapat digunakan oleh tetangganya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، قَالَ لَنَا عِكْرِمَةُ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشُّرْبِ مِنْ فَمِ الْقَرْبَةِ أَوْ السِّقَاءِ، وَأَنْ يَمْنَعَ جَارُهُ أَنْ يَغْرِزَ حَشْبَهُ فِي دَارِهِ» (رواه البخاري)²³

Artinya: Ali bin Abdullah berkisah kepada kami, Sofyan berkisah kepada kami, Aiyub berkisah kepada kami, Ikrimah berkata: Rasulullah SAW melarang minum dari mulut gerabah atau tukang air dan menghambat tetangga menopang rumahnya yang melampaui batasan rumahnya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW memberi gambaran bahwa seseorang harus memperhatikan keadaan tetangganya, sehingga apabila tetangganya dalam kesusahan dan dia tidak dapat menolongnya, maka sepatutnya

²³Bukhari, *Shahih Bukhari...*, jld VII, h. 112. No. 4316.

dia tidak menghambat tetangganya untuk mencari solusi untuk dirinya sendiri, walaupun hal itu harus memanfaatkan sebagian dari perbendaharaan orang sebelahnyanya, seperti yang digambarkan dalam hadits di atas. Seorang tetangga harus memberikan izin kepada tetangga untuk memanfaatkan sebagian barang untuk kepentingan tetangganya, walaupun sebagian ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna larangan itu, kepada haram dan makruh, sehingga akan berpengaruh pula sebaliknya kepada wajib dan sunat memberikan sebagian barang untuk dimanfaatkan oleh tetangganya.²⁴ Dengan demikian, Islam sangat menekankan tenggang rasa antar sesama manusia terutama kepada tetangga yang merupakan kelompok masyarakat yang selalu berinteraksi antar sama lainnya, sehingga akan melahirkan masyarakat yang madani dalam komunitas tersebut sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam.

5. Nilai Saling Berbagi Sesama Tetangga

Islam yang sangat menghargai nilai saling berbagi antar sesama. Hal ini dikarenakan dengan berbagi akan dapat membuat kesenangan dan kebahagiaan bersama. Nilai saling berbagi telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لْجَارَتِهَا، وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةٍ» (رواه البخاري)²⁵

Artinya: Ashim bin Ali berkisah kepada kami, Abi Za'bi berkisah kepada kami, dari Miqbury dari ayahnya dari Abi Hurairah dari Nabi SAW berkata:

²⁴ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, jld V, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), h. 110.

²⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari* ...,jld III, h. 153. No. 1739.

wahai kaum wanita muslimah, janganlah kalian merasa hina untuk memberi sesuatu kepada tetangga kalian, walaupun hanya kikil kambing. (HR. Bukhari).

Hadits di atas menerangkan bahwa perintah Rasulullah untuk berbagi dengan sesama terutama dengan tetangga walaupun dalam hal yang terkecil sekalipun. Karena mungkin bagi seseorang hal itu tidak berharga, namun hal itu sangat berharga bagi orang lain. Kikil (daging pada kaki kambing) mungkin sebagian besar orang tidak berharga, namun akan sangat berharga bagi mereka yang tidak pernah makan daging kambing. Oleh karena itu, sepatutnya bagi setiap orang memperhatikan tetangganya sampai kepada hal terkecil sekalipun.

Namun demikian, berbagi tidak hanya dipahami dalam bentuk harta atau materiil saja, namun dapat berupa moril seperti halnya saling menasehati dimana letak kekurangan. Semua orang membutuhkan nasehat dan pengajaran dari yang lain. Banyak manusia yang pandai memberi nasehat kepada temannya, tetapi ia tidak mampu menasehati dirinya. Ketika seseorang berada dalam kesusahan dan kesulitan, ia tidak lagi bisa berpikir jernih untuk mencari solusi bagi dirinya. Di saat itu, ia membutuhkan bantuan nasehat dan petunjuk orang lain. Misalnya, bagaikan kata orang-orang pintar: "Orang sakit adalah orang yang tidak tahu apa-apa, oleh karena itu harus patuh kepada nasehat orang sehat". Kenyataan ini dialami banyak orang, meskipun ia seorang tokoh terkenal dan pintar, tetapi kahlak ia dalam keadaan sakit, ia butuh bimbingan orang lain. Allah menciptakan manusia dengan sifat-sifat yang unik, yaitu bila ia susah dia gelisah, tetapi bila ia senang ia lupa kepada yang memberikan kesenangan kepadanya.

6. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Salah satu ukhuwah Islamiyah yang sangat dianjurkan dan harus dilaksanakan oleh seseorang terhadap tetangganya ialah menjenguknya kakhlak sedang sakit, baik di rumah maupun di rumah sakit. Kegiatan sosial seperti ini bertujuan untuk:

- 1) Memberi semangat dan kekuatan mental tetangga dalam menghadapi musibah. Dengan kunjungan tetangganya, ia lebih merasa diperhatikan dan sekaligus menambah kekuatan batin yang oleh dokter hal itu sangat dibutuhkan sebagai terapi batin.
- 2) Menyenangkan dan menghibur hati tetangga yang sakit dan keluarga yang sedang merawatnya.
- 3) Mempererat hubungan silaturahmi antara tetangga.²⁶

Nilai ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam kegiatan menjenguk tetangga yang sakit sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَشْعَثِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُؤَيْدِ بْنِ مِقْرَانَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِبرَارِ الْقَسَمِ، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَهَانَا عَنْ: آيَةِ الْفِضَّةِ، وَخَاتَمِ الذَّهَبِ، وَالْحَرِيرِ، وَالْدِّيْبَاجِ، وَالْقَسِيِّ، وَالْإِسْتَبْرَقِ (رواه البخاري)²⁷

Artinya: Abu al-Walid bekisah kepada kami, Syu'bah berkisah kepada kami, dari Asy'ats berkata: aku mendengar Muawiyahh bin Suwaidi bin Muqarry dari Bara' bin 'Azib r.a berkata: Nabi SAW memerintahkan kami tujuh perkara; yaitu, mengiringi jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang teraniaya, menunaikan sumpah, menjawab salam, menjawab orang bersin. Beliau melarang kami menggunakan wadah dari emas, memakai cincin emas, sutra. (HR. Bukhari).

²⁶ Muhyiddin al-Nawawi, *al-Azkar*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 253.

²⁷ Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld VII..., h. 153. No. 3486.

Hadits di atas menjelaskan bahwa salah bentuk solidaritas antar sesama tetangga adalah mengunjungi mereka di saat mereka mengalami kesulitan dan kemudharatan. Kunjungan terhadap orang sakit bukan hanya sekedar menjenguk si sakit, akan tetapi terkandung nilai filosofinya yang sangat tinggi yaitu memberikan semangat dan memperkuat ukhuwah Islamiyah antara sesama, sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis dan merasakan bahwa apabila ada saudaranya yang sakit, maka dia berkewajiban untuk membantu meringankannya.

Setiap orang yang sakit parah, jiwanya mulai tidak stabil. Hatinya sering menghayalkan hal-hal yang tidak baik terhadap diri dan keluarganya. Dengan kedatangan tetangganya secara bergantian memberikan nasehat kesabaran, akan membantunya mengembalikan getaran jiwa ke arah yang lebih baik, sehingga di sinilah ia merasa terhibur. Seperti diyakini oleh umumnya masyarakat awam, mengunjungi orang sakit adalah penghibur jiwa dan jiwa yang terhibur adalah terapi yang memberi kesembuhan. Kedatangan tetangga menjenguk saudara tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya, Islam mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya. Jika yang dilihat itu orang yang sudah wafat maka perkataan yang baik adalah nasehat keimanan terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Jika yang dilihat itu orang sedang sakit maka diberi nasehat agar ia tabah menghadapi ujian Allah dan selalu berdoa agar ia cepat diberi kesembuhan oleh Allah.

Di samping itu, salah bentuk sarana membina ukhuwah Islamiyah dengan tetangga adalah merasa bahagia atas keberhasilan tetangga mencapai apa yang dicita-citakannya adalah sifat yang sangat terpuji. Demikian juga ikut berduka atas duka yang dirasakan tetangganya. Setiap orang agar menghindari rasa iri atas keberhasilan tetangga dan merasa senang atas duka yang dialaminya, karena hal ini merupakan akhlak yang jelek dan tercela, di sisi Allah SWT maupun oleh masyarakat pada umumnya. Inilah salah satu ciri, hidup bertetangga yang tidak nyaman. Dalam Islam, hidup dengan persaingan yang sehat sangat dianjurkan. Allah SWT memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba dalam kebaikan, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bertetangga yang terkandung dalam hadits-hadits Bukhari adalah nilai persaudaran, nilai saling menghormati, nilai saling tolong menolong, nilai tenggang rasa, nilai saling berbagi, nilai ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu tuntunan yang sekarang ini telah menjadi tontonan, sehingga realitasnya semakin sulit ditemukan implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan bertetangga terutama sekali di daerah perkotaan akibat terkikis oleh masuknya budaya dari luar yang lebih mengedepankan sikap individualis dan materialistik.

C. Analisis

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu membutuhkan lingkungan dalam meneruskan hidupnya. Karena itu manusia harus selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga akan terciptanya kekompakan saling melengkapi

satu sama lainnya, baik antar si kaya dan si miskin. Hal ini dikarenakan manusia secara individu tidak akan mampu memenuhi setiap kebutuhannya tanpa orang lain walaupun dia memiliki ketrampilan untuk mengolah alam ini dan menjadikannya sebagai penopang hidup dan keturunannya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Kewajiban itu meliputi kewajiban yang menyangkut hubungan vertikal dengan Allah SWT sebagai penciptanya, maupun kewajiban yang menyangkut hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kewajiban yang menyangkut dengan Allah melaksanakan setiap perintahnya, seperti shalat, puasa, zakat dan perbuatan baik lainnya, serta menjauhi segala larangannya yang menjauhi segala yang diharamkan, seperti, minum minuman keras, mencuri, zina dan lain sebagainya. Adapun kewajiban manusia dengan sesamanya meliputi menjaga hak-hak mereka sebagai manusia dan tidak membuat sesuatu yang dapat mengusik kenyamanan mereka dan selalu membina hubungan baik dengan mereka.

Hubungan baik dengan sesama manusia merupakan suatu hal yang telah digariskan dalam Islam. Bagi umat Islam yang telah yakin bahwa al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidupnya selalu merujuk kepada keduanya untuk mencari petunjuk apa saja untuk kepentingan hidupnya, termasuk dalam bidang hubungan sosial. Hal ini dikarenakan dalam kedua sumber tersebut telah tercakup semuanya walaupun tidak secara tersurat, akan tetapi dapat dipahami dengan penggunaan metode *istinbath* dan kontekstual dari hadits itu sendiri, sehingga akan nampak

acuan atau aturan yang telah digariskan oleh Islam dalam rangka menselaraskan kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi.

Pemahaman terhadap Islam yang komperhensif akan membawa pada implementasi dan aktualisasi serta ploblem solving terhadap masalah-masalah. Islam tidak hanya mengatur tentang cara membina hubungan dengan Allah sebagai sang *Khalik*, akan tetapi juga menyangkut dengan hubungan dengan sesama manusia, karena hubungan dengan sesama manusia merupakan suatu sarana interaksi sosial yang akan menyokong hubungannya dengan Tuhan. Seorang manusia tidak akan dapat membina hubungan baiknya dengan Tuhan kalau dia mengabaikan hubungan dengan sesama manusia, misalnya, seorang yang ingin menunaikan ibadah haji, hal itu tidak akan tercapai kalau dia tidak dibantu oleh orang lain dalam hal ini biro travel dan lainnya yang menyangkut dengan transportasi dan proses manasik haji yang diwajibkan bagi mereka yang hendak menunaikan ibadah haji, oleh karena itu tanpa bantuan dari manusia lainnya, terutama orang yang dekat dengannya dalam hal ini tetangga, maka semua yang direncanakannya akan berujung pada kebuntuan dan kegagalan, karena semua itu tidak mungkin dikerjakannya sendiri.

Islam telah mengatur bagaimana berinteraksi yang dengan sesama manusia terutama dengan tetangga. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an dan hadits yang menyebutkan bagaimana cara memperlakukan tetangga. Berbuat baik kepada tetangga tidak hanya terbatas kepada mereka yang beragama Islam, akan tetapi Islam juga sangat menekankan perlakuan yang terhadap tetangga yang non muslim, karena mereka juga manusia yang patut menerima perlakuan yang baik

juga. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak bertentangga, karena hal itu merupakan sara mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan bagi pemeluknya dalam membina keharmonisan interaksi sosial yang baik.

Banyak hadits yang menerangkan bagaimana Rasulullah SAW memperlakukan tetangganya walaupun mereka non muslim, karena sebagian dari tetangga beliau adalah orang-orang Yahudi. Beliau memberikan teladan yang sempurna kepada umatnya, maka sepatutnya hal itu dijadikan icon teladan dalam memperlakukan tetangga. Rasulullah SAW tidak membedakan perlakuan antar tetangganya, bahkan dalam sebagai haditsnya beliau sangat mengecam perilaku orang yang menyekiti tetangganya, karena orang itu tidak akan dapat hidup dengan nyaman tanpa bantuan tetangganya.

Perintah tersebut dapat dilacak dalam beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang merupakan hadits-hadits yang telah mendapatkan legitimasi dari para pentakhrij hadits sebagai hadits yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum untuk diimplementasikan dalam kehidupan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membina hubungan dengan tetangga. Hadits-hadits itu terangkum dalam sebuah kitab yang diberi nama dengan Kitab *Shahih Bukhari* yang di dalamnya termaktub berbagai hadits yang dijadikan sebagai rujukan bagi mereka yang mereka yang berkompeten di bidangnya untuk menyimpulkan suatu hukum. Walaupun demikian, ada sebagian ulama yang meragukan bahwa hadits *ahad* tidak dapat dijadikan sebagai sandaran bagi akidah, karena kekuatan hadits yang boleh dijadikan sebagai landasan akidah adalah hadits mutawatir yang telah diyakini keabsahannya.

Di samping itu, dalam kitab itu juga dijelaskan tentang bagaimana tata cara bertetangga yang baik menurut Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikannya yang merupakan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu merupakan suatu siratan yang sangat penting yang perlu dipahami, sehingga akan dapat diterapkan dalam kehidupan bertetangga. Di antara nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih Bukhari* adalah; nilai persaudaraan, nilai saling menghormati, nilai saling tolong menolong, nilai tenggang rasa, nilai saling berbagi dan nilai ukhuwah Islamiyah.

Nilai persaudaraan itu digambarkan dalam hadits sebagai bentuk keeratan hubungan dengan sesama tetangga, dalam hal ini disebutkan bahwa Nabi sendiri menyangka bahwa tetangganya yang akan mewarisinya, karena Jibril selalu mewasiatkan agar ia memperlakukan tetangganya seperti saudaranya sendiri. Nilai saling menghormati ini diisyaratkan sebagai wujud keimanannya kepada Allah SWT dan Hari Akhirat. Nilai tolong menolong disebutkan dalam hadits bahwa seseorang tidak boleh menyakiti tetangganya akan tetapi harus menolong dan membantu mereka dalam segala aspek kehidupan. Nilai tenggang rasa digambarkan dalam hadits bahwa seseorang mempunyai kewajiban kepekaan terhadap keadaan tetangganya. Kemudian nilai saling berbagi sesama diisyaratkan dalam hadits dengan berbagi walaupun hanya barang pada umumnya tidak berharga bagi sebagian orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akhlak dalam kehidupan bertetangga dalam Islam adalah mewujudkan rasa aman dan nyaman dengan sesama tetangga dengan memelihara setiap hak-hak dari tetangga itu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadits-hadits, terutama sekali hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Akhlak yang dalam Islam adalah untuk mewujudkan ketertiban dan kenyamanan dalam masyarakat, sehingga akan terciptanya keharmonisan dan kelangengan interaksisosial yang baik dan beradab.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bertetangga yang terkandung dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *kitabnya Shahih Bukhari* adalah nilai persaudaraan, nilai ini akan timbul dengan adanya rasa keterkaiatan sebagai saudara seiman dan seagama dengan tetangga, nilai saling menghormati, nilai ini diwujudkan dengan menganggap bahwa tetangga adalah orang yang boleh jadi lebih mulia darinya, nilai saling tolong menolong, nilai ini adalah implementasi dari sikap peduli kepada sesama muslim dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi, nilai tenggang rasa, nilai saling berbagi dan nilai ukhuwah Islamiyah, ketiga nilai ini akan tumbuh dengan adanya keyakinan bahwa manusia hanya menjalankan sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan bukan membuat hal baru, sehingga hal itu tidak perlu diklaim sebagai hal mutlak.

B. Saran

1. Kepada pemerintah agar mensosialisasikan bagaimana sistem berinteraksi dengan sesama masyarakat, khususnya dalam bertentangan, sehingga dapat terciptanya ketertiban dan kenyamanan di masyarakat.
2. Kepada para intelektual, baik dari kalangan akademisi atau non formal agar dalam setiap kesempatan lebih banyak memaparkan tentang cara membina hubungan dengan sesama manusia, supaya tidak terjadi perselisihan dengan hal yang sepele.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Terj. Arif Rahmat, Yogyakarta: Lazuardi, 2001.
- Abdul Razak, *Syubhat Haul al-Sunnah*, Riyadh, Charetable, 2007.
- Abu Ridho, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: al-I'tisham, 2001.
- Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Ali Jarjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Baihaqi, *Sunan Baihaqi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Bekker Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1984.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik"*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.
- Fakhrurrazi, *Tafsir al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grasindo, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996
- Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*, Jakarta: Sumber Ilmu, 2005.
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jld II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr t.t
- Jalaluddin al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat*, Surabaya: Imaratullah, t.t.
- Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalaini*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Louis Makluf, *al-Munjid fi al-Lhughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Misriyah, t t.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1986.
- M. Hasan al-Jamal, *Biografi Sepuluh Imam Besar*, terj M. Khalid Muslih, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005
- M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Muhammad al-Qurthuby, *Tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: dar al-Fikr,t.t.
- Muhyiddin al-Nawawi, *al-Azkar*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- , *Syarh al-Muzabbab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- , *Riyadh al-Shalihin*, Beirut: Dar al-Fikr t.t.
- , *Syarh Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, Jakarta: al-Qalam, 2004
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikri, 2002.
- Mustafa al-Bugha, *Nazhat al-Mustaqim Syarh Riyadh al-Shalihin*, Jakarta: Rabbani, 2005.
- Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yokyakarta: Rake Sarasin, 1992.

Nirwono, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pustaka Indonesia, 2000.

Qurthubi, *Jami' al-Ahkam li al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Rachmat Djatmika, *Sistim Etika Islami Akhlak Mulia*, Jakarta: Panjimas, 1996.

Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistim Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Indonesia, 2004.

Soetomo, *Efektifitas Kebijakan Sosial dalam Pemecahan Masalah Sosial*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 15, Nomor 1, Juli 2011.

Thabrani, *Mu'jam Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr t.t.

-----, *Musnad al-Syamiyyin li Thabrani*, Beirut: Dar al-Fikr t.t

Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Beirut: Dar al-Fikr t.t.

Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2003.

WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1999.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004.

Yusuf Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : FAKHRUL RAHMADI
2. Tempat/Tanggal Lahir : Alur Pinang / 22 Agustus 1991
3. Alamat : Desa Alur Pinang, Kec.Samadua, Kab.Aceh Selatan
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaaan / suku : Indonesia / Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Email/Hp : fakhrul_rahmadi@yahoo.com/082274961923
10. Riwayat Pendidikan:
 - a. SD/MI : SDN Alur Pinang Lulus Tahun 2004
 - b. SMP/MTsN : MTsN Samadua Lulus Tahun 2007
 - c. SMA/MA : MAN Tapak Tuan Lulus Tahun 2010
 - d. PT : Uin Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam Lulus Tahun 2016
11. Nama Orang Tua:
 - a. Ayah : Yusri M Yusuf
 - b. Pekerjaan : PNS
 - c. Ibu : Alm. Khairani S
 - d. Pekerjaan : -
12. Alamat Orang Tua : Desa Alur Pinang, Kec.Samadua, Kab.Aceh Selatan

Banda Aceh, 21 Mei 2016
Penulis,

FAKHRUL RAHMADI
NIN. 211020400